

Tgl Menerima : 16-6-10  
Beli / Sumbangan :  
Nomor Induk : 1596/10  
Klasifikasi :



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
SIKAP KEPEMIMPINAN ANAK REMAJA SULUNG**

**LAPORAN PENELITIAN**

**Disusun oleh:**

**Dwi Indah Oktafiani, 0606102335**

**Mega Lestari, 0606102726**

**Nessy Haryati, 0606102796**

**Ovilia Prastiani, 0606102846**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
DEPOK  
MEI 2010**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
SIKAP KEPEMIMPINAN ANAK REMAJA SULUNG**

**LAPORAN PENELITIAN**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1**

**Disusun oleh:**

**Dwi Indah Oktafiani, 0606102335**

**Mega Lestari, 0606102726**

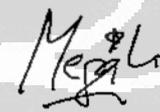
**Nessy Haryati, 0606102796**

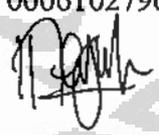
**Ovilia Prastiani, 0606102846**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
DEPOK  
MEI 2010**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Laporan Penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah kami nyatakan dengan benar.**

Nama : Dwi Indah Oktafiani      Nama : Mega Lestari  
NPM : 0606102335                  NPM : 0606102726  
Tanda Tangan :       Tanda Tangan : 

Nama : Nussy Haryati                  Nama : Ovidia Prastiani  
NPM : 0606102796                  NPM : 0606102846  
Tanda Tangan :       Tanda Tangan : 

Tanggal : 20 Mei 2010

**HALAMAN PENGESAHAN**

Penelitian ini diajukan oleh :  
Nama : Dwi Indah Oktafiani  
NPM : 0606102335  
Nama : Mega Lestari  
NPM : 0606102726  
Nama : Nesy Haryati  
NPM : 0606102796  
Nama : Ovilia Prastiani  
NPM : 0606102846  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Laporan Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap  
Kepemimpinan Anak Remaja Sulung di SMA  
Negeri 28 Jakarta

**Telah berhasil diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas Mata Ajar Riset Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia**

**DEWAN PENGUJI**

Mengetahui,  
Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan

Mengesahkan,  
Pembimbing Riset



(Imalia Dewi Asih, S.Kp., MSN)  
NIP: 131 003 013

(Novy Helena C. D., S.Kp., M.Sc.)  
NIP: 196811071993032003

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 19 Mei 2010

**Universitas Indonesia**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Kepemimpinan pada Anak Sulung Remaja di SMA Negeri 28, Jakarta”.

Selama proses penyusunan laporan penelitian ini, peneliti mendapat banyak bimbingan dan dukungan dari orang-orang sekitar sehingga membantu dalam penyelesaiannya. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua kami tercinta yang telah memberikan semangat serta dukungan penuh yang tiada henti terhadap kami dalam menyelesaikan studi S1 Keperawatan.
2. Ibu Dewi Irawaty, MA, PhD selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
3. Ibu Imalia Dewi Asih, S.Kp., MSN selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
4. Ibu Novy Helena C. D., S.Kp., M.Sc. selaku pembimbing riset yang sangat sabar dan pengertian dalam memberikan bimbingan kepada kami dari awal hingga terselesaikannya laporan penelitian ini.
5. Siswa-siswi SMA Negeri 28 Jakarta khususnya kelas XI dan Ibu Rustini selaku Humas SMA N 28 serta seluruh sivitas SMA N 28 yang telah memberikan dukungan dalam terlaksananya penelitian kami.
6. Adik-adik dan kakak-kakak kami tercinta atas segala pengertian dan kasih sayang yang selalu diberikan.
7. Teman-teman Reguler 2006 yang telah begitu SOLID menjalani suka dan duka perkuliahan selama 4 tahun ini.
8. Kami sebagai tim peneliti juga saling berterima kasih atas kerja sama dan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
9. Sang Motivator yang selalu memberikan sarannya dan ikut andil dalam pengambilan keputusanku, Kak Tita ku tersayang. Luv u coz Allah.

10. Keluarga FFG yang telah memberikan semangat jiwa dan raga, serta menghadirkan sosok Mega yang baru dan siap berubah menjadi lebih baik.
11. Keluarga besar Ovi yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama perkuliahan.
12. Ibu Lestari Sukmarini S.Kp., MNS atas motivasi yang selalu menyemangati Ovi di keperawatan.
13. Tentor SG Cibubur, dan teman-teman K2N UI 2009 serta sahabatku Amalia Ayu Rizkiyah yang memberikan semangat kepada Ovi dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
14. Rizky E.P. atas perhatian serta motivasi kepada Ovi setiap harinya, terutama saat penyelesaian laporan penelitian ini.
15. Keluarga besar Uwi yang telah memberikan dukungan semangat dan pengertian selama menjalani perkuliahan. I know I must survive! Love you all.
16. Sahabat-sahabat ku Wita Mutiandiny dan Nesy Haryati yang telah saling menyemangati menjalani perkuliahan selama 4 tahun ini karena kalianlah Uwi berhasil sampai titik ini. Terima kasih juga atas pengalaman baru yang kalian berikan. Mei Cristin yang sudah bersahabat denganku sejak SMA, entah berapa banyak pengalaman yang sudah kita lewati bersama. Aku sayang kalian semua!
17. Keluarga besar Ecy yang telah memberi inspirasi dalam hidup walau pahit harus tetap dijalani, kasih sayang kalian sangat berarti dalam hidupku.
18. Sahabat Ecy dirumah Okta viani dan Riyana Laraswati yang telah hadir dalam perjalanan hidupku dari awal aku berdiri menjadi sekarang.
19. Sahabatku Dwi Indah Oktafiani dan Wita Mutiandiny, terimakasih sobat cerita dan pengalaman hidupmu membuat Ecy selalu dekat dengan kalian untuk tetap kuat berjalan.
20. Kurniawan yang selalu sabar dan menemani Ecy, aku sangat beruntung telah bertemu denganmu.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Indah Oktafiani  
 NPM : 0606102335  
 Nama : Mega Lestari  
 NPM : 0606102726  
 Nama : Nesy Haryati  
 NPM : 0606102796  
 Nama : Ovilia Prastiani  
 NPM : 0606102846  
 Program Studi : Ilmu Keperawatan  
 Jenis Karya : Laporan Penelitian

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atau laporan penelitian kami yang berjudul:

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Kepemimpinan pada Anak Sulung Remaja di SMA Negeri 28 Jakarta, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan laporan penelitian kami tanpa meminta izin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta, dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 20 Mei 2010

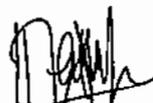
Yang menyatakan



Dwi Indah Oktafiani



Mega Lestari K.



Nesy Haryati



Ovilia Prastiani

**ABSTRAK**

Nama : 1. Dwi Indah Oktafiani  
2. Mega Lestari K.  
3. Nesy Haryati  
4. Ovilia Prastiani

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap kepemimpinan anak remaja sulung pada siswa kelas XI di SMA N 28 Jakarta kepada 58 responden. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif koleratif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap kepemimpinan remaja sulung. Hasil analisis menunjukkan pola asuh yang paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap kepemimpinan yang efektif adalah pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut dinilai lebih banyak memberikan nilai positif dalam diri remaja sulung.

Kata kunci:

Pola asuh, sikap kepemimpinan, remaja sulung

**ABSTRACT**

*Title: The Relations between Child Rearing and Leadership Attitudes of the Eldest Children*

*This research focused on the relations between child rearing and leadership attitude of the eldest children at SMA N 28 Jakarta, especially to 58 participants in the eleventh grade. This research is a quantitative research and using descriptive correlation design. The result of this research indicated the relation of child rearing and leadership attitude of the eldest children. The analysis denotes the most influential of child rearing style to establish leadership attitude in the eldest children is democratic style. This style assessed gives more positive value in the adolescent self.*

*Keywords: child rearing, leadership attitudes, eldest children*

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Persetujuan Publikasi	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran	xiv
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
<b>2. TINJAUAN TEORI</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Teoritis	6
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua	6
2.1.2 Anak Sulung	12
2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja	14
2.1.4 Sikap Kepemimpinan	17
2.2 Penelitian Terkait	26
<b>3. KERANGKA PENELITIAN</b>	<b>28</b>
3.1 Kerangka Konsep Penelitian	28
3.2 Hipotesis	29
3.3 Definisi Operasional	30
<b>4. METODOLOGI</b>	<b>34</b>
4.1 Desain Penelitian	34
4.2 Populasi dan Sampel	34

4.3 Etika Penelitian	36
4.4 Tempat Penelitian	37
4.5 Waktu Penelitian	38
4.6 Alat Pengumpulan Data	38
4.7 Metode Pengumpulan Data	39
4.8 Pengolahan Data	40
4.9 Analisis Data	41
5. HASIL PENELITIAN	43
5.1 Hasil Penelitian	43
5.1.1 Analisis Univariat	43
5.1.2 Analisis Bivariat	47
6. PEMBAHASAN	60
6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian	60
6.2 Interpretasi dan Diskusi Hubungan Sikap Kepemimpinan dengan Pola Asuh Orang Tua	67
6.3 Keterbatasan penelitian	69
7. KESIMPULAN DAN SARAN	70
7.1 Kesimpulan	70
7.2 Saran	71
Daftar Pustaka	xv
Lampiran	xvi

**DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1. Distribusi Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 5.2. Distribusi Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Orang Tua Responden

Tabel 5.3. Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Tabel 5.4. Hubungan Usia Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Tabel 5.5. Hubungan Keikutsertaan Ekstrakurikuler Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Tabel 5.6. Hubungan Jumlah Saudara Kandung Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Tabel 5.7. Hubungan Status Pekerjaan Ayah Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.8. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden..

Tabel 5.9. Hubungan Penghasilan Orang Tua Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.10. Hubungan Usia Ayah Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.11. Hubungan Usia Ibu Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.12. Hubungan Suku Bangsa Ayah Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.13. Hubungan Suku Bangsa Ibu Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.14. Hubungan Pendidikan Terakhir Ayah Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

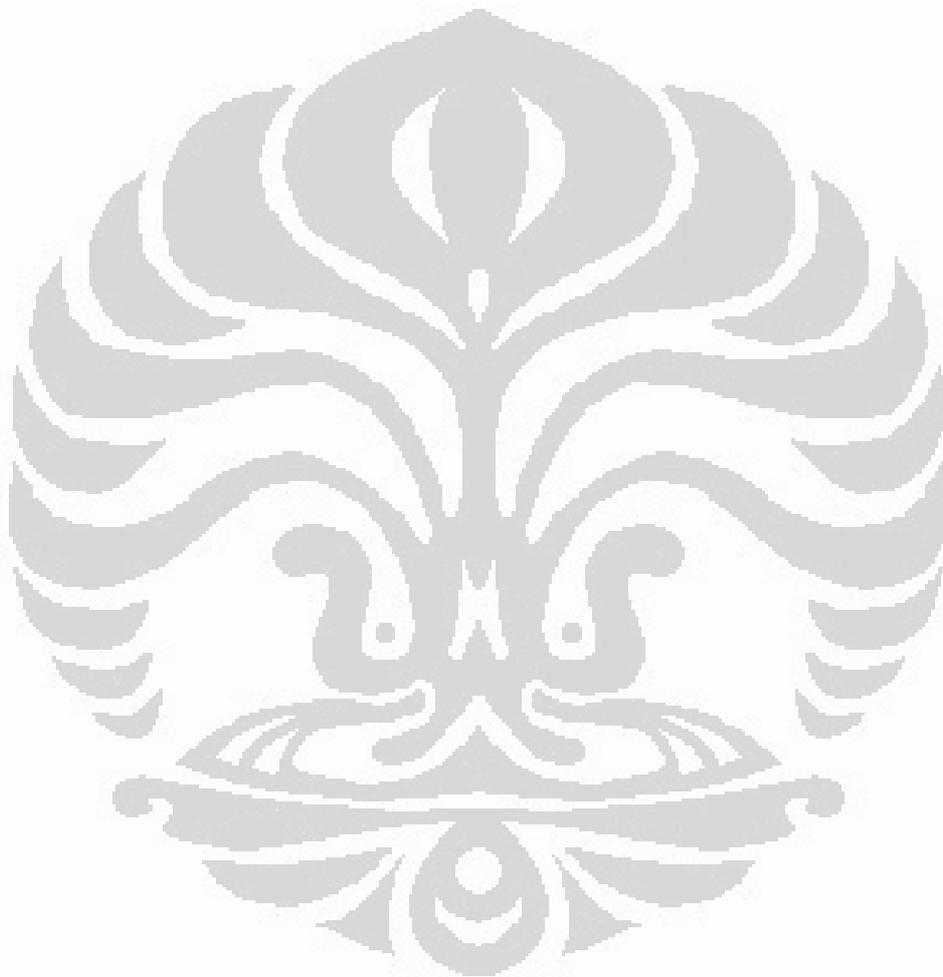
Tabel 5.15. Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Tabel 5.16. Hubungan Sikap kepemimpinan dengan Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5.17. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

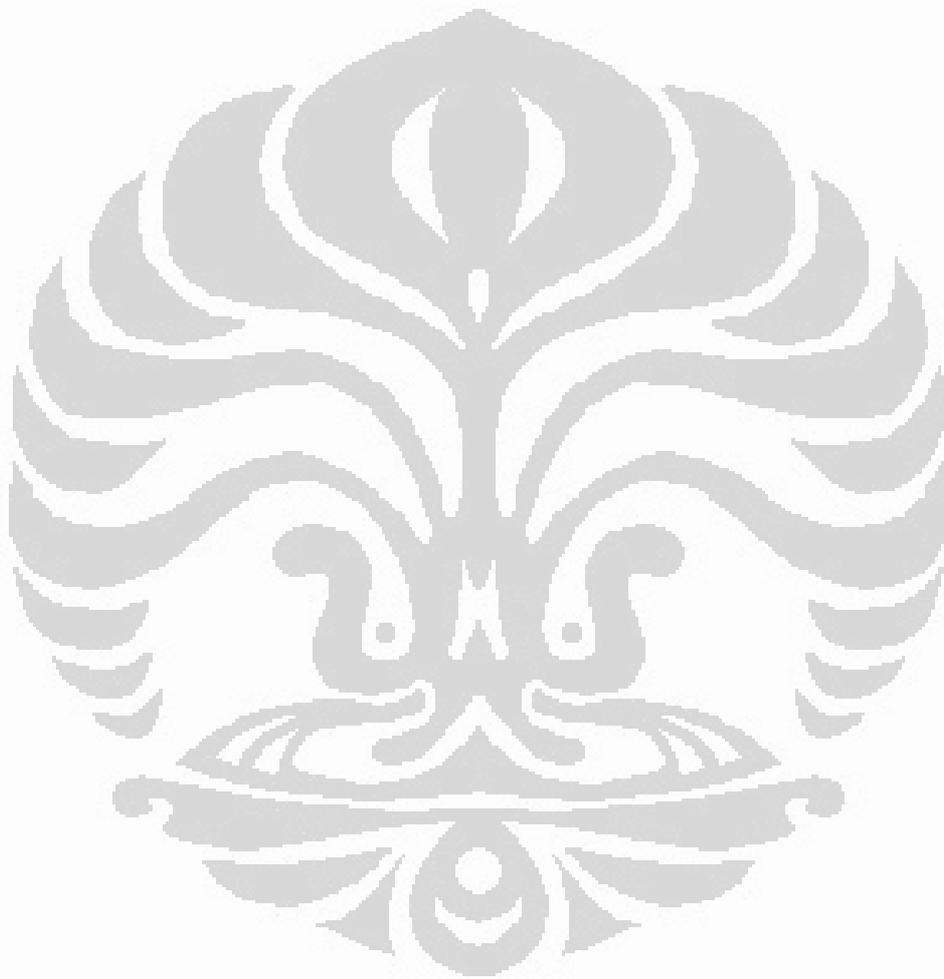
Tabel 5.18. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Tabel 5.19. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Asal Mula Sikap yang Diperlukan untuk Memberikan Kepemimpinan yang Efektif



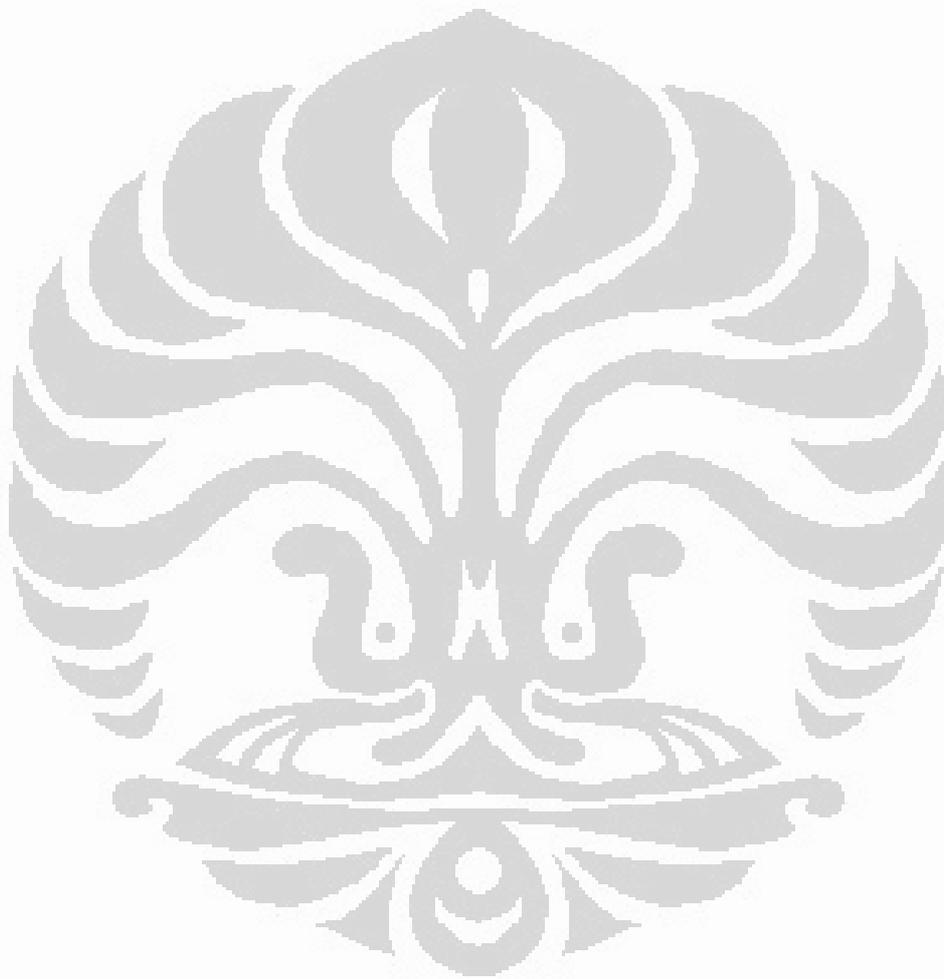
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian

Lampiran 2 Surat Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 3 Surat Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 4 Kuesioner



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan paling awal yang membentuk karakter anak. Pada sebagian besar anak, orang tua adalah orang yang paling dekat, bahkan sampai mereka dewasa. Orang tua dapat memberikan pengaruh bagi anak dalam menentukan cara bertindak, berpikir dan bersikap. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Para ahli mengungkapkan terdapat beberapa jenis pola pengasuhan orang tua terhadap anak, antara lain pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kepribadian anak yang akan terbentuk, sehingga pilihan pola asuh sangat penting dalam kehidupan seorang anak.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua tidak ditangkap sama oleh setiap anak. Jika di dalam satu keluarga memiliki lebih dari satu anak, maka tanggapan setiap anak dapat berbeda, salah satu hal yang mempengaruhi adalah urutan kelahiran anak yang menentukan peranannya dalam keluarga. Setiap anak memiliki sifat masing-masing dalam dirinya. Berdasarkan penelitian para ahli sifat ini akan menentukan karakter seorang anak terkait dengan sikap dalam menanggapi suatu hal dan berbagai peranan yang dijalankan. Perbedaan sifat ini terlihat mencolok di beberapa sikap pada anak sesuai urutan kelahiran, namun bukan menjadi sesuatu hal yang mutlak terjadi pada semua orang. Hal ini disebabkan karena suatu sikap tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja.

Salah satu urutan kelahiran yang menarik untuk diketahui lebih dalam adalah tentang anak sulung. Contoh sifat anak sulung menurut urutan kelahiran pada anak dalam Hockenberry (2007) adalah lebih berorientasi terhadap prestasi, lebih dominan. Anak sulung mempunyai peran dalam mengatur anggota keluarga agar dapat lebih produktif dalam menjalankan peran masing-masing anggota keluarga. Oleh karena itu, anak sulung mendapat tuntutan yang cukup besar dari

orang tua dalam mengayomi dan memimpin adik-adiknya. Maka, dari peranan tersebut dapat dilihat sikap kepemimpinan yang mungkin terbentuk pada anak sulung.

Sikap kepemimpinan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, walaupun pada kenyataannya tidak semua orang dapat memiliki peran sebagai pemimpin bagi orang lain, namun setidaknya dibutuhkan untuk memimpin dirinya sendiri. Sikap kepemimpinan yang efektif tidak mudah dijalankan oleh seseorang karena banyak faktor yang menentukan efektifitas kepemimpinan seseorang. Faktor internal yang sangat berpengaruh adalah karakter seorang pemimpin itu sendiri yang akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya. Pembentukan karakter seseorang sudah mulai dibentuk sejak masa anak-anak dan berbagai kehidupan yang dilaluinya. Sedangkan gaya kepemimpinan secara umum, yaitu autokratik, demokrasi, dan *laissez-faire* (Potter dan Perry, 1999).

Sikap kepemimpinan pada anak dapat diamati jelas pada saat seorang anak memiliki banyak kesempatan berinteraksi dengan orang lain dan mulai menunjukkan kemampuan pada dirinya, yaitu pada masa remaja. Remaja bekerja mandiri secara emosional dari orang tua, sambil mempertahankan ikatan keluarga (Potter dan Perry, 2005). Meningkatnya intensitas sosial pada remaja membuat pembentukan karakter pada diri remaja semakin berkembang. Sikap-sikap yang diambil ketika menghadapi kondisi yang berbeda menuntut seorang remaja mulai belajar memilih dan memutuskan sesuatu, sehingga mulai mengambil sikap sebagai seorang pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tugas perkembangan yang dilakukan remaja menjadi bekal saat remaja tersebut beralih peran yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut idealisme dari diri seseorang.

Masyarakat mengharapkan sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin karena menganggap peranan seorang pemimpin sangatlah penting. Sikap kepemimpinan sudah mulai ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Berbagai kegiatan yang dapat merangsang sikap kepemimpinan banyak diselenggarakan, baik di sekolah maupun lembaga di luar sekolah. Namun, faktor

internal lainnya dalam pembentukan karakter pemimpin kurang diperhatikan. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat adanya hubungan faktor lain yang berpengaruh terhadap kepemimpinan, yaitu dari sifat yang dimiliki anak sulung dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Sikap dasar yang dimiliki oleh sulung menarik untuk diteliti terkait dengan potensinya menjadi pemimpin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komaruddin menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal cenderung menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari pola asuh demokratis yang memperoleh persentase tertinggi yaitu 74,62%, selanjutnya pola asuh otoriter dengan persentase 59,80% dan terakhir pola asuh permisif dengan persentase 57,74%. Kemandirian siswa kelas II yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang baik dengan bobot persentase skor 73,70%. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh lainnya dari perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua terutama terkait dengan kepemimpinan dan khusus pada anak sulung.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Peranan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang akan dimiliki seorang anak. Orang tua memegang penting dalam hal pengasuhan anak dengan berbagai pola yang diterapkan atau merupakan kombinasi lebih dari satu pola asuh. Jumlah anak yang dimiliki sebuah keluarga menempatkan anak pada urutan tertentu berdasarkan kelahiran. Hal ini akan berpengaruh terhadap sifat dan peranan yang dimiliki oleh masing-masing anak juga respon terhadap pola pengasuhan yang diberikan orang tua. Sebagai contoh menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 oleh Komaruddin, orang tua siswa kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal cenderung menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari pola asuh demokratis yang memperoleh persentase tertinggi yaitu 74,62%, selanjutnya pola asuh otoriter dengan persentase 59,80% dan terakhir pola asuh permisif dengan persentase 57,74%. Kemandirian siswa kelas II yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang baik dengan bobot persentase skor

73,70%. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh lainnya dari perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua terutama terkait dengan kepemimpinan dan khusus pada remaja sulung

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dan sikap kepemimpinan pada remaja sulung.

#### **2. Tujuan khusus**

1. Teridentifikasi pola asuh keluarga terhadap remaja sulung.
2. Teridentifikasi karakteristik keluarga dengan remaja sulung.
3. Teridentifikasi sikap kepemimpinan pada remaja sulung.
4. Diketahui hubungan antara pola asuh keluarga dengan sikap kepemimpinan pada remaja sulung.
5. Teridentifikasinya hubungan antara karakteristik anak dan orang tua terhadap sikap kepemimpinan pada remaja sulung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait, antara lain yang berhubungan dengan:

#### **1. Pelayanan Keperawatan**

##### **a. Keperawatan anak**

Perawat dapat meningkatkan pelayanan keperawatan terutama pendidikan terhadap orang tua tentang pola asuh.

##### **b. Keperawatan komunitas**

Masyarakat dapat membentuk pemimpin yang sesuai dengan kepemimpinan yang efektif dengan mengembangkan pola asuh yang tepat.

c. Keperawatan jiwa

Perawat dan keluarga dapat mengidentifikasi kemampuan anak berdasarkan kriteria urutan kelahiran sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk menjadi seorang pemimpin

2. Pendidikan

Menciptakan pelatihan kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga hasil yang dicapai dapat optimal.

3. Penelitian

Menginspirasi peneliti berikutnya untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pengembangan sikap kepemimpinan yang terjadi pada anak sulung khususnya pada remaja.

4. Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui pola asuh yang tepat untuk diberikan pada anak melalui sosialisasi hasil penelitian, sehingga dapat mengidentifikasi kemampuan sejak dini dan dapat mengoptimalkan kemampuan anak.

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan melatih kebiasaan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dengan semangat kasih sayang dalam suasana keterbukaan akan sangat mempengaruhi bagaimana anak memenuhi kebutuhannya sesuai dengan usia perkembangannya. Petranto (2006) mengartikan pola asuh orang tua sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Setiap tindakan atau cara yang bisa digunakan oleh orang tua membesarkan, mendidik dan merawat anak-anaknya dapat diartikan sebagai pola asuh orang tua.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dalam hal praktek pengasuhan orang tua terhadap anak. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan (karakter) pada anak sangat tergantung oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antar anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dll) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dll) serta sosialisasi norma-norma yang ada dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan

lingkungan. Dengan kata lain, pola asuh juga merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakteristik (Gunawan, 2007)

#### a. Jenis pola asuh orang tua

Orang tua ingin remaja mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial dan mereka seringkali merasa putus asa dalam peran mereka sebagai orang tua (Santrock, 2003). Menurut Baumrind (1971 dalam Santrock 2003), pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi 3, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Masing-masing jenis pola asuh ini memiliki karakteristik dan cara yang berbeda dalam memperlakukan atau mengasuh anaknya.

- Pengasuhan autoritatif/ pola asuh demokratis

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Pola asuh autoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak.

Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan autoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain. Remaja yang orang tuanya yang bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio/pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih (Petranto, 2006).

- Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua

akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang tumbuh dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

- **Pola asuh permisif**

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan membiarkan anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa yang anak inginkan.

Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Augustine (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orangtuanya, usia orangtua dan anak,

pendidikan dan wawasan orangtua, jenis kelamin orangtua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orangtua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi lingkungan, dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi keluarga tersebut dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh.

- Latar belakang keluarga orangtua

Latar belakang keluarga orangtua, maksudnya adalah biasanya orangtua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orangtua atau keluarga besar mereka. Misalnya, suku Padang menganut sistem Matriarki, sedangkan suku Jawa yang menganut sistem Patriarki. Bisa juga, orangtua menganggap bahwa pola asuh orangtua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola asuh yang mereka terima. Sebaliknya bila mereka menganggap bahwa pola asuh orangtua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya kalau dulu mereka menerima pola asuh yang otoriter dari orangtua mereka, sekarang mereka menggunakan pola yang demokratis atau permisif terhadap anak-anaknya.

Gerungan, W.A. (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa latar belakang keluarga orangtua, maksudnya adalah biasanya orangtua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orangtua atau keluarga besar mereka. Misalnya, suku Padang menganut sistem Matriarki, sedangkan suku Jawa yang menganut sistem Patriarki. Pada suku Jawa, semua keputusan keluarga diambil oleh ayah.

- Usia orang tua

Usia orang tua dan anak juga bisa mempengaruhi orangtua dalam memilih suatu bentuk pola asuh bagi anaknya. Orangtua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia. Pada umumnya pola yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti

secara pasti mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, sehingga orangtua kelihatan lebih sering memaksa atau menekan.

- Pendidikan Orang Tua

Tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang dikecap orangtua juga menentukan pola asuh dalam sebuah keluarga. Semakin tinggi dan maju pendidikan orangtua, biasanya semakin baik pula keputusan mereka dalam menerapkan suatu pola asuh pada anak-anaknya. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga, atau kursus pemeliharaan anak, cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis. Ini terjadi karena mereka menjadi lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya. "Orangtua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibandingkan orangtua yang lebih modern. Riyanto (2002) mengatakan bahwa dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

- Jenis kelamin orangtua dan anak

Jenis kelamin orangtua dan anak, sedikit banyak, juga harus diperhatikan orangtua dalam menerapkan pola asuh. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak, oleh karenanya lebih demokratis terhadap anaknya dibandingkan dengan orangtua laki-laki. "Tapi hal ini bisa terjadi kebalikannya. Ayah yang lebih permisif dan ibu yang lebih otoriter. Semua tergantung sifat bawaan dan kesepakatan orangtua.

Orang tua juga biasanya memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya terhadap anak perempuan mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter. Sedang terhadap anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis atau mungkin juga sebaliknya. Meski begitu, Augustine menyarankan agar penerapan pola asuh pada anak laki-laki dan perempuan tidak bersifat kaku. "Karena tidak ada jaminan jika diterapkan pola

asuh yang permisif pada anak laki-laki, maka mereka tak akan terlibat kenakalan remaja. Justru bisa saja yang terjadi sebaliknya.

- Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orangtua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya. “Misalnya, jika orangtuanya adalah orang yang terpandang di suatu lingkungan, maka biasanya orangtua akan menerapkan pola otoriter karena ingin anak-anaknya menurut padanya, sehingga pandangan orang lain pada orangtuanya tetap baik,” tutur Augustine. Atau, bisa juga karena keluarganya termasuk biasa-biasa saja, orangtuanya tak bisa membiarkan anaknya berbuat sebebas anak dari keluarga yang lebih kaya. Misalnya, tidak bisa sembarangan menggunakan listrik karena biayanya mahal, atau tidak bisa leluasa menggunakan kendaraan orangtuanya karena bensin naik dan mahal. “Depresi orangtua karena situasi sosial ekonomi yang terjadi di lingkungannya, misalnya kenaikan BBM, juga bisa memicu orangtua untuk menerapkan pola asuh tertentu pada anak-anaknya. Yang tadinya permisif bisa jadi otoriter.

Pola asuh yang otoriter dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pembentukan karakteristik dan hubungan sosial di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Gerungan (2002) yang mengatakan bahwa keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya akan lebih memadai, sehingga ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Hubungan sosial dengan orang tuanya pun agak berlainan coraknya bila orang tuanya hidup dalam status ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam hal memperoleh nafkah hidup yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendukung kepada masalah pendidikan anak-anaknya dan tidak dibebani dengan masalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer dalam keluarga.

### 2.1.2. Anak Sulung

Keluarga merupakan suatu organisasi sederhana yang di dalamnya mempunyai aspek-aspek yang terdapat dalam suatu organisasi, seperti visi, misi, sasaran, target, struktur, peran dan sumber daya manusia di dalamnya. Setiap individu dalam keluarga mempunyai posisi atau status dalam struktur keluarga dan setiap anggota keluarga juga mempunyai posisi dalam lingkungan sosial di masyarakat. Setiap anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing dan menempati struktur yang ada dalam keluarga, seperti ayah, ibu, anak pertama, anak kedua, hingga anak terakhir dalam keluarga.

Anak yang lahir pertama kali dalam suatu keluarga merupakan anak pertama yang diharapkan dapat memberi kekuatan dalam keluarga tersebut. Setiap anak dalam keluarga mempunyai perbedaan sifat maupun perilaku, bahkan anak kembar sekalipun. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar yang diterima oleh anak tersebut. Tidak ada anak yang tumbuh dengan lingkungan yang benar-benar sama meskipun saudara kembar yang mempunyai kekerabatan dekat (Hockenberry, 2007).

#### a. Sifat anak sulung

Pola peran dapat juga berubah sesuai dengan lingkungan dan respon anak terhadap situasi dalam hidup. Hockenberry (2007) mengatakan bahwa respon anak terhadap situasi hidup dipengaruhi oleh perilaku yang dipelajari dalam hubungan timbal balik. Ketika mereka tahu pentingnya keterampilan dalam mengambil suatu peran, hubungan mereka dengan orang lain akan berubah. Pola asuh orang tua juga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakteristik anak. Pada dasarnya pola asuh orang tua kepada anak pun dapat berbeda tergantung dari pengalaman hidup orang tua dan sifat dasar yang dimiliki oleh orang tua. Selain faktor dari orang tua, faktor anak pun dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti urutan kelahiran, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Sifat anak sulung menurut urutan kelahiran pada anak dalam Hockenberry (2007) adalah lebih berorientasi terhadap prestasi, lebih dominan, menerima hukuman fisik yang lebih, lebih agresif terhadap saudara kandung, mempunyai

perasaan yang lebih kuat, lebih disiplin, dan lebih mengatur, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, sifat lebih mudah mengungkapkan rasa bersalah. Ciri lainnya yang tampak antar lain bersifat lebih mengenal orang tua daripada teman sebaya, bersifat lebih konservatif, merupakan seseorang yang mendapat pengharapan besar dari orang tua, memulai untuk berbicara secepat mungkin dalam hidup, menggambarkan prestasi intelektual yang lebih tinggi, merencanakan lebih baik dan pengalaman frustrasi yang lebih sedikit, menjadi orang yang didambakan.

Lobato (1990, dalam Hockenberry 2007) mengatakan bahwa sebagian besar anak pasti mempunyai saudara laki-laki atau perempuan karena orang tua mempunyai alasan tertentu yang tidak menginginkan kelahiran pertamanya menjadi anak tunggal. Walaupun kehadiran saudara kandung dapat mempunyai dampak besar terhadap anak sulung dan perbedaan umur 2-4 tahun dapat menjadi ancaman utama pada anak sulung. Ketika anak sulung terlalu muda, maka gambaran diri anak tidak cukup matang untuk menghadapi ancaman tersebut.

Ancaman yang terjadi dapat menjadi tantangan bagi anak sulung dalam berinteraksi dengan saudara kandungnya agar bisa mengembangkan kemampuannya. Terkadang hal tersebut dapat menunjukkan bahwa posisi urutan kelahiran anak dapat mempengaruhi kepribadian anak. Menurut Hockenberry (2007), anak sulung merupakan orang yang dominan, walaupun anak bungsu dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, kemampuan bernegosiasi, kemampuan untuk menerima hasil yang tidak menguntungkan untuk menjadi lebih baik daripada anak sulung.

#### **b. Peran dan Tanggung jawab Anak Sulung**

Posisi urutan dalam kelahiran dapat mempengaruhi pola asuh keluarga sehingga dapat membentuk kepribadian yang berbeda pada setiap anak. Begitu juga dengan peran masing-masing anak sesuai dengan urutan kelahiran mereka. Menurut Hockenberry (2007), peran keluarga yang terstruktur menempati tempat dalam suatu unit keluarga dimana seorang anak mempunyai peran dan berespon terhadap peran yang melengkapi peran keluarga dan anggota keluarga lainnya. Setiap posisi dalam keluarga disesuaikan dengan kebutuhan dan kesediaan dalam

keluarga, tetapi ada beberapa peran yang sudah terbentuk sesuai urutan kelahiran berdasarkan teori pola urutan kelahiran dalam suatu keluarga.

Urutan keluarga dapat menjadi pembeda karakteristik pada setiap anak dengan pembagian peran yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Anak sulung mempunyai peran dalam mengatur anggota keluarga agar dapat lebih produktif dalam menjalankan peran masing-masing anggota keluarga. Oleh karena itu, anak sulung mendapat tuntutan yang cukup besar dari orang tua dalam mengayomi adik-adiknya. Dengan adanya keterampilan tersebut, diharapkan anak sulung dapat menjadi pemimpin untuk menggantikan peran dari salah satu orang tua ataupun keduanya.

Sebagai anak yang menempati posisi kelahiran pertama dalam keluarga, anak sulung mempunyai tanggung jawab besar dalam mengatur keluarga. Hal tersebut dapat diamati dari persepsi masyarakat terhadap anak sulung yang dijadikan harapan besar sebagai pemimpin dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, sebagian besar anak sulung memang mempunyai bakat alami mempunyai jiwa kepemimpinan, tetapi ada beberapa yang mempelajarinya sesuai dengan situasi hidup yang dijalani.

### 2.1.3. Tumbuh Kembang Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial dan emosi yang cepat, yang mempersiapkan anak laki-laki menjadi pria dewasa dan anak perempuan menjadi wanita dewasa. (Wong, 2001). Remaja mempunyai karakteristik berbeda dalam hal umur sehingga dibagi menjadi tiga batasan umur. Menurut Koziar (2004), batasan yang tepat tentang remaja sangat bervariasi yaitu *early adolescent* 12-13 tahun, *middle adolescent* 14-16 tahun, *late adolescent* 17-29 tahun. Sedangkan menurut Wong (2001), *early adolescent* 11-14 tahun, *middle adolescent* 15-17 tahun, *late adolescent* 18-20 tahun.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit

terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Hal inilah yang membawa para pakar pendidikan dan psikologi condong untuk menamakan tahap-tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri, yaitu remaja yang merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa. Biasanya remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap bertanggung jawab atas dirinya. Terlebih dahulu mereka perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu, serta mempunyai kematapan emosi, sosial dan kepribadian.

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam hidup seseorang, perubahan atau perkembangan tersebut antara lain meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, psikososial, psikoseksual, motorik dan moral. Untuk lebih jelas mengenai tumbuh kembang remaja, akan dibahas perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja (Wong, 2001).

#### **a. Pertumbuhan fisik**

Pada anak perempuan masa pubertas dimulai 17-18 tahun dan sempurna dalam 3 tahun, pada anak laki-laki masa pubertas dimulai usia 9-16 tahun dan sempurna pada usia 18-19 tahun. Pada masa remaja ini terjadi pertumbuhan yang cepat pada tinggi badan (TB) dan berat badan (BB). Perubahan fisik dapat berhubungan dengan penyesuaian psikologis; beberapa studi menganjurkan bahwa individu yang menjadi dewasa di usia dini lebih baik dalam menyesuaikan diri daripada rekan-rekan mereka yang menjadi dewasa lebih lambat (Kesrepro, 2008).

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Remaja memasuki fase formal operasional pada usia 11-15 tahun dan mulai menerima alasan yang bersifat abstrak. Tidak ada perubahan dramatis dalam fungsi intelektual selama masa remaja. Kemampuan untuk mengerti masalah-masalah kompleks berkembang secara bertahap. Psikolog Perancis Jean Piaget menentukan bahwa masa remaja adalah awal tahap pikiran formal operasional, yang mungkin dapat dicirikan sebagai pemikiran yang melibatkan logika pengurangan/deduksi. Piaget beranggapan bahwa tahap ini terjadi di antara

semua orang tanpa memandang pendidikan dan pengalaman terkait mereka. Namun bukti riset tidak mendukung hipotesis ini; bukti itu menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah kompleks adalah fungsi dari proses belajar dan pendidikan yang terkumpul (Kesrepro, 2007). Remaja mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui tindakan logis. Remaja dapat berpikir abstrak dan menghadapi masalah hipotetik secara efektif (Potter dan Perry, 2005).

### c. Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson (1963) dalam Hockenberry (2009), masa krisis yang terjadi pada usia 13-18 tahun adalah identitas diri dengan bingung peran (*role diffusion*). Pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Remaja harus membentuk hubungan sebaya yang dekat atau tetap terisolasi secara sosial. Remaja bekerja mandiri secara emosional dari orang tua, sambil mempertahankan ikatan keluarga (Potter dan Perry, 2005). Tugas psikososial remaja adalah untuk tumbuh dari orang yang tergantung menjadi orang yang tidak tergantung, yang identitasnya memungkinkan orang tersebut berhubungan dengan lainnya dalam gaya dewasa (Kesrepro, 2007). Sosialisasi mulai berkembang dengan membebaskan diri dari dominasi orang tua dan muncul pembontakan atas otoritas orang tua, mulai mengakui hubungan terpenting adalah teman sebaya.

### d. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik kasar hingga usia dewasa dan motorik halus berkembang menjadi lebih baik.

### e. Perkembangan Psikoseksual

Mencapai fase genital dimana anak remaja akhir memfokuskan pada area genital dan hubungan dengan jenis kelamin.

#### **f. Perkembangan Moral**

Menurut Kohlberg (1968) dalam Hockenberry (2009), fase post konvensional tercapai pada usia 13 tahun yang ditandai dengan perkembangan individu berupa rasa tanggung jawab dan nilai-nilai moral. Berusaha menyelesaikan konflik dengan standar kebenaran dan adanya kesalahan.

#### **g. Kesehatan Psikologis**

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Emosi lebih konstan, marah biasanya disembunyikan. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighust adalah:

- Memperluas hubungan dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis
- Mencapai peran sosial baik feminim maupun maskulin
- Menerima diri sendiri secara fisik dan menggunakan tubuh secara efektif
- Mencapai kemandirian secara emosional
- Mencapai kemandirian ekonomi
- Memilih dan mempersiapkan diri untuk berkerja

#### **2.1.4. Sikap Kepemimpinan**

##### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Pengetahuan tentang sikap kepemimpinan didasarkan dari pengertian kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan didefinisikan berbeda-beda oleh beberapa ahli, namun dari beberapa definisi tersebut memiliki pengertian yang sejalan. Kata kepemimpinan digunakan dalam dua hal mendasar dalam percakapan sehari-hari, yaitu yang pertama mengacu pada proses gerakan suatu kelompok atau beberapa kelompok orang dalam arah yang sama tanpa paksaan dan yang kedua mengacu pada orang yang memainkan peran di mana kepemimpinan di harapkan (Kotter, 1997). Kepemimpinan, khususnya, lebih

banyak membahas tentang apa yang tepat dilakukan pada situasi dan individu yang terlibat di dalamnya (Williams, 2005). Berdasarkan pernyataan tersebut kita mendapatkan gambaran bahwa kepemimpinan itu berhubungan dengan orang lain yang ada di suatu kelompok. Kepemimpinan merupakan seni untuk meminta seseorang melakukan sesuatu yang diyakini sebaiknya dikerjakan (Potter & Perry, 1999). Seseorang yang dimaksud meminta sesuatu ini disebut sebagai seorang pemimpin.

Pemimpin bertugas menggerakkan individu yang ada di kelompoknya untuk melakukan program yang sudah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan. Menekankan pada fleksibilitas dan perbedaan respon individu, seorang pemimpin harus mampu memberikan pengaruh yang kuat sehingga keputusan yang diambil dapat konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang telah disepakati. Pemimpin harus pandai dalam melihat suatu kondisi sehingga mampu mencari cara bagaimana keluar dari suatu permasalahan.

Menurut teori kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (1988) dalam Bass (2006), tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang paling baik melainkan gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin harus sesuai dengan tingkat kematangan suatu kelompok dan situasi yang dihadapi. Teori kepemimpinan ini mempertimbangkan tipe pemimpin, maturitas kelompok dan situasi yang sedang terjadi untuk melakukan suatu pendekatan yang komprehensif dalam pengambilan keputusan. Teori kepemimpinan situasional mengidentifikasi empat tipe gaya kepemimpinan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya dan situasi yang sedang dihadapi. Keempat gaya tersebut adalah:

- Mengarahkan (*directing*). Pemimpin memberikan instruksi yang terperinci kepada anggota kelompoknya dan melakukan pengawasan terhadap penyelesaian tugas.
- Melatih (*coaching*). Pemimpin selain melakukan pemantauan juga melatih pengambilan keputusan, meminta umpan balik, dan saran mengenai kinerja yang baik menurut anggota lain.

- Mendukung (*supporting*). Pemimpin mendukung usaha rekan yang lain, memfasilitasi tercapainya tujuan, dan membagi tanggungjawab pengambilan keputusan.
- Mendelegasikan (*delegating*). Pemimpin memberikan tanggungjawab dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah kepada staf yang dewasa dan mampu memperlihatkan kemampuannya.

Dengan adanya pendekatan di atas, maka secara bertahap menurunkan tingkat pengawasan dan memberikan tambahan otoritas kepada staf dalam pembuatan keputusan. Sementara dari pernyataan bahwa tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang terbaik, secara keseluruhan jika pemimpin mampu melakukan pendekatan yang baik dengan memberikan dukungan dalam mendorong pertumbuhan dan memfasilitasi perkembangan staf maka tingkat ketergantungan staf terhadap pemimpin akan menurun. Landasan dari teori kepemimpinan situasional adalah fleksibilitas seorang pemimpin dalam beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan diri dan kelompoknya.

Terbentuknya paradigma baru dalam kepemimpinan menarik perhatian masyarakat luas. Burns (1978) dalam Bass (2006) membuat konsep yang membagi kepemimpinan menjadi 2 kelompok yaitu transaksional dan transformasional. Pemimpin yang transaksional adalah pemimpin yang memimpin kelompoknya melewati perubahan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, bisnis kepemimpinan transaksional adalah menawarkan penghargaan apabila hasil kerja yang dibangun sudah lebih baik, dan akan menolak memberikan penghargaan jika hasil yang didapatkan kurang sesuai dengan tujuan. Lain halnya dengan pemimpin yang transformasional, merupakan seorang pemimpin yang mampu menginspirasi dan menggerakkan anggota kelompoknya yang lain sehingga mendapatkan hasil yang luar biasa dan dalam prosesnya pemimpin ini mengembangkan kemampuan memimpinya. Pemimpin transformasional membantu mengembangkan kemampuan stafnya untuk jadi pemimpin dengan cara merespon kebutuhan stafnya, dan memberikan kuasa kepada mereka dan dengan menegaskan tentang tujuan yang akan dicapai oleh individu tersebut, pemimpin, kelompok, dan organisasi yang lebih besar.

### **b. Sikap kepemimpinan yang efektif**

Sikap kepemimpinan yang ditunjukkan seseorang dapat efektif dan tidak efektif. Sikap kepemimpinan yang efektif dapat mengantarkan seseorang ke pintu kesuksesan. Kepemimpinan efektif yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan visi masa depan yang memperhitungkan minat jangka panjang dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan di suatu organisasi (Kotter, 1997). Untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dibutuhkan strategi rasional yang mengarah pada pencapaian visi, dukungan dari kerjasama eksternal serta motivasi dari orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan strategi. Dari pernyataan tersebut, maka kepemimpinan yang efektif itu memiliki dasar umum, yaitu suatu visi yang kuat dan strategi yang didukung oleh kerja tim dan motivasi yang cukup.

Seorang pemimpin dituntut untuk menjadi seseorang yang berwibawa di mata bawahannya. Sifat yang tercermin dari kepribadian pemimpin pun menentukan efektifitas keberhasilan kepemimpinan. Pemimpin organisasi yang ulung idealnya memiliki suatu kombinasi dari kebanyakan sikap berikut: (Drake, 1991)

- Kemampuan untuk memusatkan perhatian. Pemimpin yang mempunyai pribadi tersebut memancarkan pemikiran tunggal tingkat tinggi dan dedikasi terhadap suatu pandangan. Kepemilikan sikap ini dapat membedakan mana pemimpin yang berbakat dan mana pemimpin yang kurang berbakat. Pemimpin yang memiliki pandangan, tidak akan pernah kehilangan pandangan objektif jangka panjangnya sementara masih menangani permasalahan jangka pendek atau mengalami kemunduran dalam lingkungan yang selalu berubah.
- Penekanan pada nilai yang sederhana. Nilai-nilai yang menjadi prinsip pemimpin dalam melaksanakan tugasnya dapat menjadi kerangka yang membantu pemimpin dalam mengambil keputusan.
- Selalu bergaul dengan orang lain. Pemimpin yang efektif jarang dipandang sebagai orang yang jauh dan menyendiri. Tetap bergaul dengan orang di luar

organisasi sama pentingnya dengan pergaulan di dalam organisasi. Pemimpin yang efektif biasanya memiliki jaringan kontak eksternal yang luas.

- Menghindari profesionalisme tiruan. Pemimpin sejati tahu kemana arah dan tujuan organisasi tersebut harus bergerak dan menghindari gerakan yang tidak produktif.
- Mengelola perubahan. Pemimpin yang baik, selain memiliki padangan jangka panjang juga harus terampil dalam melakukan perubahan. Mengadakan suatu perubahan tentunya melibatkan dukungan dari organisasi, untuk itu pemimpin juga dituntut untuk mampu dalam menangani risiko yang menyertai perubahan tersebut.
- Memilih orang. Pemimpin yang baik mampu mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap bawahan yang berbakat, mempromosikan mereka, dan memberdayakan kemampuan sehingga mampu bersaing dengan organisasi lainnya. Orang-orang berbakat inilah yang berkontribusi dalam perkembangan dan keberhasilan organisasi.
- Hindari mengerjakan sendiri. Pemimpin yang berhasil, menyadari bahwa mereka hanya manusia biasa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan terbatas. Mereka membutuhkan orang lain juga dalam mencapai tujuan. Pemimpin yang efektif, dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan memantau lingkungan, mengenali masalah potensial lebih dini, memilih inti permasalahan dengan nilai dan pandangan yang mewakili masa depan, dan memberdayakan sumber-sumber yang ada dengan berani sesuai pandangan ke depan yang di pegang teguh.
- Menghadapi kegagalan. Sikap pemimpin yang efektif terakhir adalah kemampuan dalam menghadapi kegagalan. Sehebat-hebatnya suatu organisasi pasti juga ada masanya mengalami kemunduran. Tetapi pemimpin sejati tidak akan ragu-ragu untuk menghadapi kemunduran dan sebisa mungkin akan bertanggungjawab atas kemunduran tersebut. Yang paling penting adalah pemimpin tersebut mampu belajar dari kesalahan sebelumnya dan akan terus maju.

Sikap kepemimpinan yang ditunjukkan seseorang pada dasarnya mencerminkan bahwa seseorang memiliki bakat dalam menjadi seorang pemimpin. Bakat kepemimpinan inilah yang menjadi tolok ukur keefektifan sikap kepemimpinan. Kepemimpinan memang suatu hal yang mungkin sekali untuk dipelajari, namun dengan adanya bakat kepemimpinan seseorang mampu menjadi pemimpin yang sukses dalam menghantarkan kelompoknya mencapai tujuan. Mereka memiliki nilai-nilai dalam diri yang menunjang penampilannya sebagai pemimpin. Dalam riset yang diselenggarakan *Gallup Organisation*, Buckingham dan Coffman mengidentifikasi 3 kategori bakat (Williams, 2005), yaitu:

- Bakat dalam bekerja keras yang menggambarkan kekuatan seseorang untuk memotivasi dan menggerakkan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Termasuk di dalam sini kebutuhannya untuk mendapatkan sesuatu, kebutuhannya untuk menjadi pemenang, kebutuhan untuk mengungguli orang lain, atau dalam melayani orang lain.
- Bakat dalam berpikir mengindikasikan bagaimana seseorang berpikir, bagaimana mereka menganalisa pilihan-pilihan yang diberikan kepada mereka, bagaimana mereka membuat keputusan, apakah pemikiran mereka terstruktur dan sesuai aturan, atau apakah mereka mampu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam keadaan terdesak.
- Bakat dalam menjalin hubungan dengan orang lain termasuk memiliki rasa empati, kemampuan untuk memulai dan membangun hubungan baik, memiliki kesadaran yang tinggi baik dalam hubungan personal maupun intrapersonal, serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

Seseorang tidak dapat begitu saja menjadi seorang pemimpin tanpa memiliki karakter kepribadian yang kuat. Seorang pemimpin juga memiliki karakter-karakter tertentu. Menurut Kotter (1997) karakteristik yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin di suatu kelompok antara lain:

- Memiliki pengetahuan mengenai organisasi, kondisi internal maupun eksternal organisasi tersebut.
- Memiliki relasi yang luas dalam rangka mengembangkan suatu organisasi.

- Memiliki catatan dan reputasi yang cemerlang dalam berbagai aktivitas.
- Memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu masalah, mengambil keputusan yang baik, dan berpikir strategis serta multidimensi
- Memiliki kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, empati, dan peka terhadap sifat seseorang.
- Memiliki nilai-nilai pribadi/integritas tinggi seperti mampu menghargai semua orang dan kelompok.
- Memiliki motivasi yang kuat dalam mendorong dan menggerakkan orang lain maupun diri sendiri. Hal ini tentunya didukung oleh rasa percaya diri seseorang.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur sikap kepemimpinan yang merupakan modifikasi dari hasil disertasi Walker (2009) dari *University of Miami* yang berjudul *Relationship Among Student Leadership Experiences and Learning Outcomes*. Instrumen *Student Leadership Experiences and Learning Outcomes Assessment* (SLLOA) mengukur sikap kepemimpinan melalui 7 konstruksi yaitu kesadaran diri, kompleksitas kognitif/ sistem berpikir, kompetensi multikultural, *civic engagement*, akuisisi pengetahuan, integrasi dan aplikasi, serta pemahaman tentang dinamika kelompok. Walker menciptakan instrumen yang terdiri dari 77 item untuk mengoperasionalkan ketujuh konstruksi tersebut.

Penelitian Walker telah diujicobakan kepada 760 mahasiswa *undergraduate* yang menjadi pemimpin dalam organisasi. Mayoritas wanita dengan persentase 61,1% menyelesaikan jawaban instrumen dibandingkan dengan pria yang hanya 38,9% saja. Penelitian Walker menghasilkan beberapa analisa, yaitu:

- Walker mendapatkan bahwa seseorang akan memiliki pengalaman kepemimpinan yang berbeda sesuai dengan konteks organisasi yang diikutinya. Dalam penelitiannya siswa yang memegang jabatan kepemimpinan di organisasi yang bergerak dalam bidang *programming* dan bidang budaya dilaporkan lebih banyak belajar pengalaman kepemimpinan dibandingkan dengan pemimpin di organisasi yang bergerak dalam bidang olahraga/atletik.

- Jabatan dalam organisasi juga mempengaruhi pengalaman kepemimpinan, mereka yang memegang tanggung jawab lebih besar dalam organisasi seperti ketua atau wakil ketua memiliki proporsi pengalaman pembelajaran kepemimpinan dan perkembangan pribadi yang besar.
- Ketika mengidentifikasi hubungan antara variabel demografis dengan hasil pembelajaran, Walker mengamati adanya 2 temuan penting. Wanita dilaporkan belajar lebih dari pengalaman kepemimpinan dibandingkan laki-laki. Walker beranggapan wanita memiliki manfaat yang besar dalam pengalaman kepemimpinannya, yang didasarkan pada fokus wanita dalam berhubungan, proses orientasi mereka, dan kecenderungan mereka untuk menghargai pengikut mereka. Perbedaan ini mungkin menunjukkan perlunya meningkatkan pelatihan kepemimpinan dan eksplorasi kemampuan pria.
- Ketika mengidentifikasi hubungan antara etnisitas pemimpin dan jenis organisasi, Walker beranggapan masih perlunya penelitian kualitatif selanjutnya. Walker menemukan bahwa proporsi mahasiswa pemimpin yang Hispanik lebih tinggi daripada etnis Eropa (kulit putih, non-Hispanik) dalam kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang layanan tidak mengherankan karena kelompok di organisasi tersebut menawarkan jasa yang cenderung terfokus pada budaya. Walker juga menemukan bahwa etnis Afrika-Amerika lebih banyak berpartisipasi dalam organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan.
- Walker menemukan bahwa pemimpin yang lebih memilih untuk tinggal di luar rumah tanpa pengawasan orangtua akan berpengaruh terhadap kemandiriannya. Temuannya yang menunjukkan pemimpin yang terlibat dalam organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan dan keagamaan terlihat signifikan bahwa mereka lebih suka beraktifitas di kampus hal ini mengesankan bahwa mereka memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap institusinya. Walaupun semua hasilnya korelasional, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan yang penting yaitu seberapa berpengaruhkah *housing arrangement* terhadap partisipasi mahasiswa dalam kepemimpinan.

- Terakhir, Walker menemukan bahwa jenis peran yang dipegang tidak berhubungan dengan kebanyakan variabel demografis dengan pengecualian usia yang berhubungan dengan status peran.

**c. Asal Mula Pembentukan Sikap Kepemimpinan.**

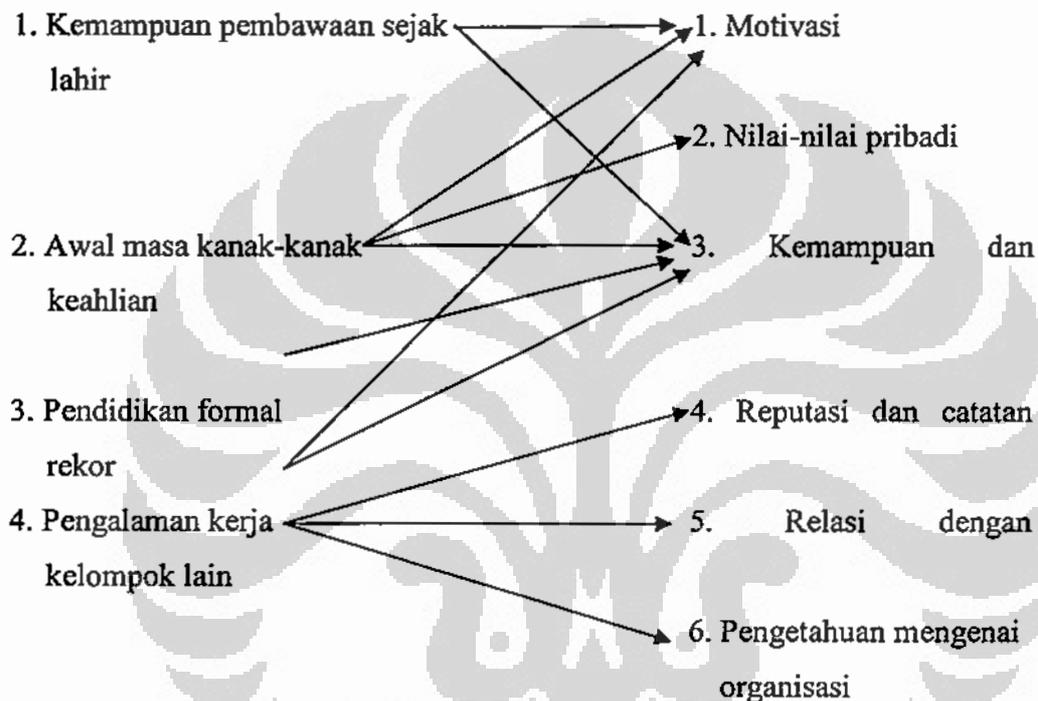
Sikap kepemimpinan tidak begitu saja muncul pada diri seseorang melainkan melalui proses. Sikap kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seseorang saat ini adalah suatu hal yang sudah tumbuh sejak manusia lahir dan terus berkembang. Menurut Kotter (1997) karakteristik sikap kepemimpinan pada diri seseorang dipengaruhi oleh:

- Pembawaan sejak lahir seperti beberapa mental dasar dan kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal serta beberapa kapasitas fisik berkaitan dengan tingkat energi yang membentuk kemampuan dan keahlian seseorang.
- Beberapa karakteristik kepemimpinan jelas dikembangkan sejak awal. Hal-hal yang berhubungan dengan nilai dan motivasi telah berkembang sejak masa kanak-kanak di mana peran keluarga dalam mengasuh anak sangat besar pengaruhnya.
- Beberapa sikap dapat dikembangkan oleh sistem pendidikan formal seperti melalui pelatihan-pelatihan kepemimpinan.
- Melalui pengalaman kerja seseorang, sikap kepemimpinan dapat berkembang dalam semua aspek.

Hal-hal tersebut di atas dapat dilihat secara singkat melalui bagan di bawah ini:

#### Bagan 2.1

*Asal Mula Sikap yang Diperlukan untuk Memberikan Kepemimpinan yang Efektif*  
**Asal mula Syarat-syarat Pribadi yang Diperlukan untuk Memberikan Kepemimpinan yang Efektif**



sumber: "Faktor Kepemimpinan" (Kotter, 1997: Hal. 35)

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah hal yang mengambil peran besar dalam membentuk sikap kepemimpinan seseorang. Seperti yang dikemukakan Williams (2005) bahwa tidak ada yang dapat menggantikan pengalaman sebagai sumber utama dalam praktik pembelajaran kepemimpinan.

## 2.2 Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian Komaruddin (2005), dalam penelitian yang berjudul Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005, menyatakan

bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal cenderung menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari pola asuh demokratis yang memperoleh persentase tertinggi yaitu 74,62%, selanjutnya pola asuh otoriter dengan persentase 59,80% dan terakhir pola asuh permissif dengan persentase 57,74%. Kemandirian siswa kelas II yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Hindun (2005) mengenai perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu pada siswa kelas 2 SMA Negeri 11 Semarang tahun pelajaran 2004/2005 didapatkan hasil tingkat kemandirian anak sulung sebesar 66,67% dengan proporsi responden 20 orang dari 30 sampel. Hasil penelitian tersebut menggambarkan adanya perbedaan anak sulung dan anak bungsu dalam hal emosi, ekonomi, dan sosial, sedangkan pada hal intelektual tidak ada perbedaan diantara keduanya.

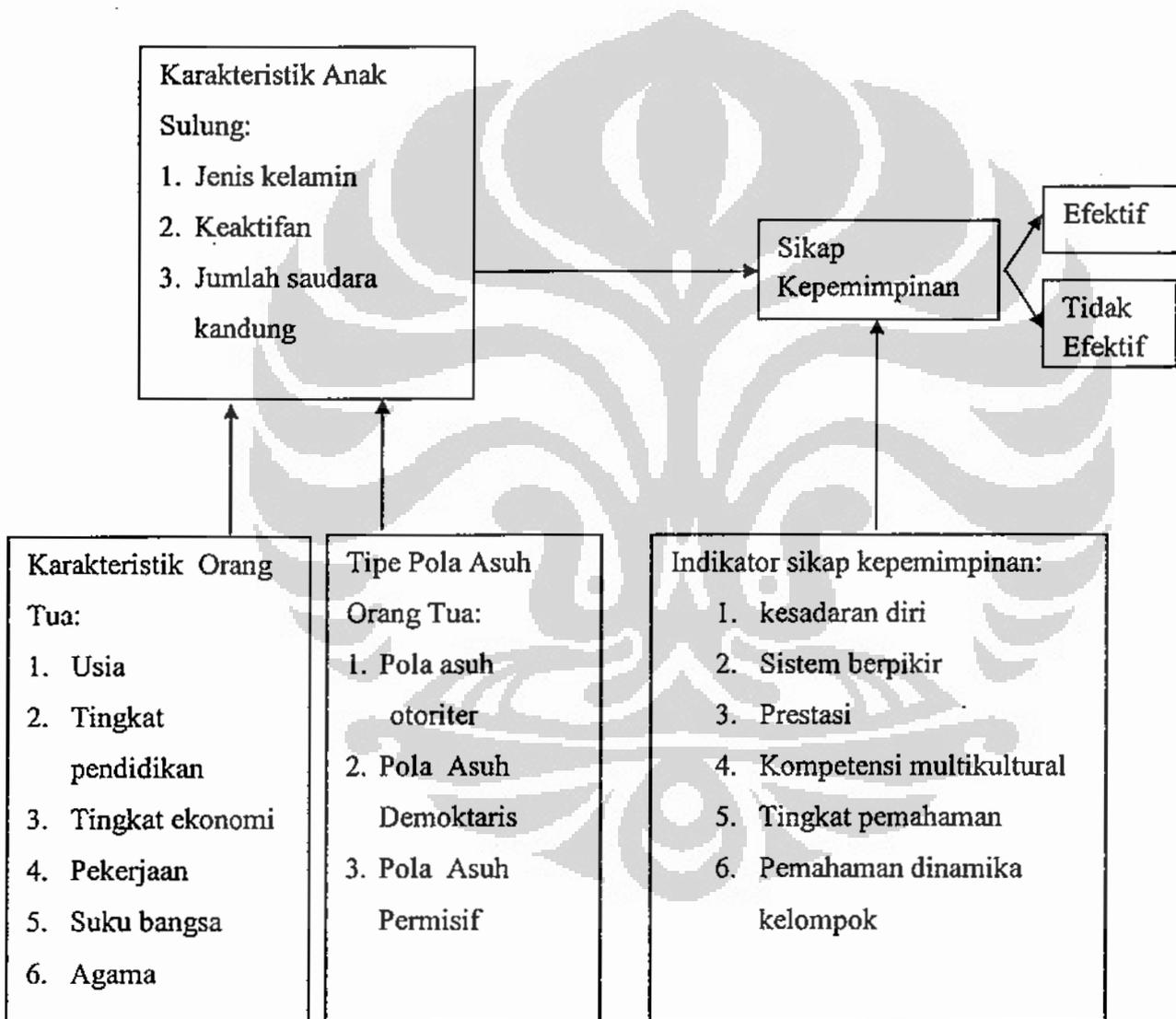
Berdasarkan hasil penelitian Novia Irwana (2005) tentang meningkatkan keterampilan dasar kepemimpinan pemuda di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, dari 14 responden yang mengisi kuesioner mengenai pengetahuan keterampilan dasar kepemimpinan diperoleh data bahwa responden mendapatkan skor rata-rata berkisar antara 10-19 dari total skor tertinggi 21. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan dasar kepemimpinan.

Penelitian lain terkait kepemimpinan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fischer, Overland, & Adams (2009) mengenai keyakinan dan sikap kepemimpinan pada mahasiswa baru tahun pertama. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan ekologis untuk melihat apakah gender dan etnik mempengaruhi keyakinan dan sikap kepemimpinan pada responden. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa laki-laki dengan persentase 32,1 % dibandingkan dengan presentase perempuan yang hanya 21,8% menempati kategori hirarkis rendah/sistemik rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki keyakinan dan sikap kepemimpinan yang efektif bila dibandingkan dengan perempuan.

### BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan studi yang telah disusun pada bagian sebelumnya, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

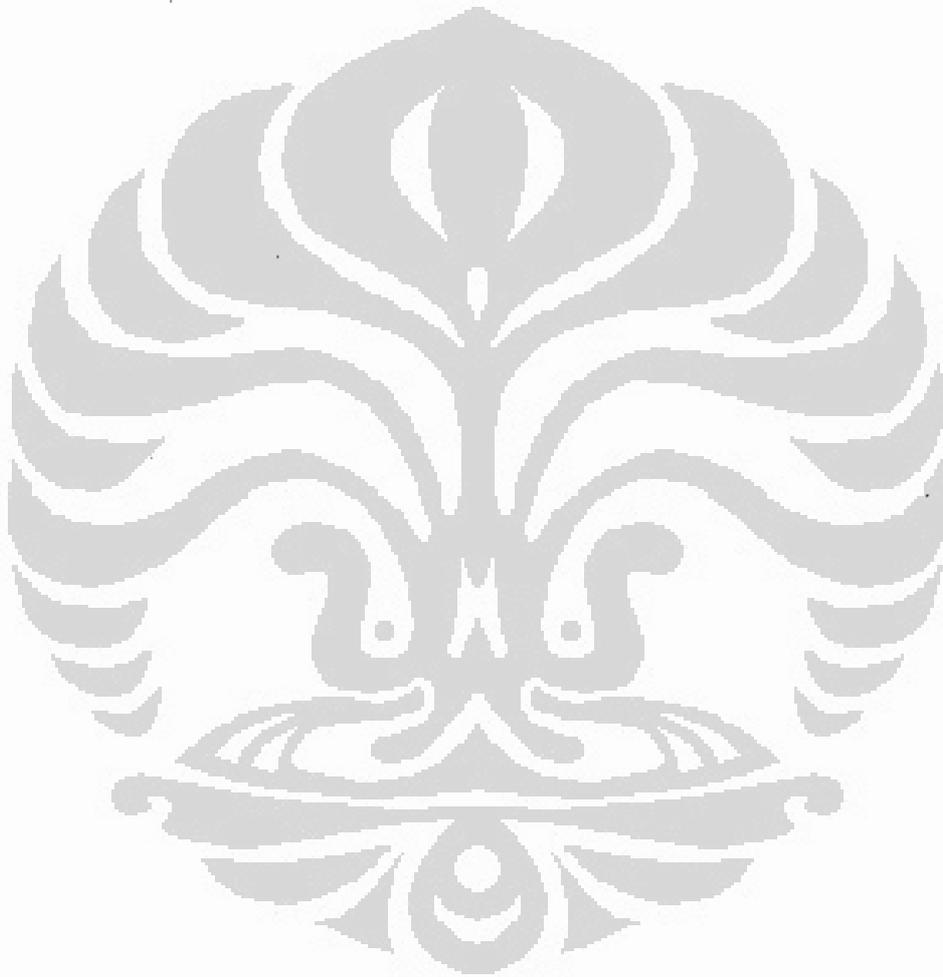


UNIVERSITAS INDONESIA

### 3.2 Hipotesis

Ha : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan sikap kepemimpinan pada anak sulung

Ho : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan sikap kepemimpinan pada anak sulung



### 3.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1. Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua merupakan cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan melatih kebiasaan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari	Menggunakan kuisisioner pola asuh orang tua terdiri dari 15 pernyataan, masing-masing 5 soal untuk pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1)	Kuesioner	1. Pola asuh demokratis 2. Pola asuh otoriter 3. Pola asuh permisif	Nominal
2. Sikap Kepemimpinan	Suatu cara seseorang dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya	Kuesioner sikap kepemimpinan ini disesuaikan dengan indikator sikap kepemimpinan yang terdiri dari 18 pertanyaan masing-masing 3 soal mengenai kesadaran diri, system berpikir, prestasi, kompetensi multikultural, tingkat pemahaman, serta	Kuesioner	1. Sikap kepemimpinan efektif 2. Sikap kepemimpinan tidak efektif	Nominal

		<p>pemahaman dinamika kelompok. Menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1)</p>			
3. Karakteristik Responden:					
a. Jenis kelamin	status sesuai jenis kelamin	Pertanyaan pilihan dengan dua pilihan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
b. Jumlah saudara kandung	Jumlah saudara kandung dalam satu rumah dari satu ibu	Pertanyaan pilihan dengan jumlah saudara kandung	Kuesioner	Hasil menunjukkan jumlah saudara kandung yang dimiliki dari satu ibu. (hasil menggunakan kode)	Nominal
c. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler	Keikutsertaan responden dalam suatu organisasi atau kegiatan	Pertanyaan berupa pilihan keikutsertaan atau tidak dalam suatu organisasi atau	Kuesioner	1. Ikut kegiatan ekstrakurikuler	Nominal

er	ekstrakurikuler di sekolah.	kegiatan ekstrakurikuler.		2. Tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler	
4. Karakteristik Orang Tua Responden					
a. Pekerjaan	Status pekerjaan orang tua	Pertanyaan berupa status pekerjaan orang tua .	Kuesioner	1. Bekerja 2. Tidak bekerja	Nominal
b. Penghasilan	Jumlah penghasilan orang tua tiap bulannya.	Pertanyaan berupa perkiraan gaji yang diperoleh setiap bulannya.	Kuesioner	Hasil menunjukkan tingkat penghasilan keluarga dari pendapatan per bulan. responden. (hasil menggunakan kode)	Nominal
c. Usia	Usia orang tua responden saat ini	Pertanyaan berupa pilihan usia orang tua responden.	Kuesioner	Hasil menunjukkan usia kedua orang tua responden saat ini.	Nominal

d. Suku bangsa	Status suku bangsa orang tua responden	Pertanyaan berupa pilihan suku bangsa orang tua responden	Kuesioner	(hasil menggunakan kode) Hasil menunjukkan suku bangsa kedua orang tua responden.	Nominal
e. Pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir orang tua responden	Pertanyaan berupa pilihan tingkat pendidikan terakhir yang diambil oleh kedua orang tua responden	Kuesioner	Hasil menunjukkan tingkat pendidikan terakhir orang tua	Ordinal

## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian membantu peneliti membuat perencanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Perencanaan desain penelitian menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk menghasilkan penelitian yang baik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe deskriptif korelasi. Penelitian deskriptif korelasi menggambarkan ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti, dimana dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah hubungan variabel independen (pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (sikap kepemimpinan pada anak sulung).

#### 4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Notoatmojo, 1993 dalam Setiadi, 2007), yang memenuhi syarat untuk dilibatkan dalam penelitian. Populasi yang ditentukan pada penelitian ini adalah anak remaja tengah sampai akhir, antara usia 17-18 tahun untuk laki-laki dan wanita yang lokasi di SMAN 28 Jakarta.

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2008). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 28 Jakarta yang memiliki kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Remaja usia 17-18 tahun
- b. Anak sulung
- c. Dapat membaca dan menulis
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Tinggal bersama orang tua
- f. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

UNIVERSITAS INDONESIA

Berdasarkan penelitian Siti Maryam tentang pengaruh *Peer Group* dan aktivitas harian (belajar) terhadap prestasi belajar remaja studi kasus pada SMU Bina Bangsa Sejahtera Plus di Kota Bogor Tahun 2002 didapatkan sampel sebanyak 49,6 persen adalah anak sulung. Sehingga peneliti mengambil prosentase tersebut sebagai standart prosentase sampel anak sulung dalam suatu populasi yang akan kami teliti. Populasi penelitian terdiri dari remaja anak sekolah yang berada di kelas 3, tetapi sampel yang diambil adalah prosentasi jumlah anak sulung yang terdapat di sekolah tersebut. Sehingga peneliti mengambil proporsi anak sulung yaitu 49,6% sesuai dengan sampel penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini besar sampel yang akan peneliti digunakan mengacu pada rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{139}{1 + 139(0,1)^2} = 58,15 \approx 58 \text{ orang}$$

Dimana :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi ( $49,6\% \times 280 \text{ orang} = 138,88 \text{ orang} \approx 139 \text{ orang}$ )

$E$  = Toleransi tingkat kesalahan, yaitu 10% (0,1)

Dari rumusan besar sampel diatas, didapat besar sampel yaitu  $58,15 \approx 58$  orang. Diperlukan penambahan jumlah sampel untuk menghindari terjadinya *drop out* dari responden. Untuk mendapatkan jumlah sampel tambahan tersebut, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n' = \frac{n}{1 - f}$$

$$= \frac{58}{1 - 10\%} = \frac{58}{0,9} = 64,44 \approx 64 \text{ orang}$$

Dimana :

$n'$  = jumlah *drop out* sampel

$n$  = jumlah sampel

$f$  = prosentase nilai *drop out* sampel

Hasil penambahan jumlah sampel dari rumus adalah 6 orang sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 64 orang. Pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel remaja sulung sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan di atas. Setelah mendapatkan sampel sesuai kriteria inklusi, maka untuk mendapatkan sampel sesuai dengan jumlah yang ditentukan maka peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Nieswiadomy (2001), *simple random sampling* merupakan tipe pengambilan sampel secara acak yang memastikan setiap elemen dalam populasi mendapat kesempatan dan peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Cara yang sering digunakan dalam metode ini adalah dengan menggunakan tabel bilangan acak.

#### 4.3 Etika Penelitian

Untuk menjalankan suatu penelitian, peneliti wajib membawa surat rekomendasi dari institusi yang terkait penyelenggaraan penelitian dalam hal permohonan izin menggunakan wilayah yang digunakan sebagai populasi sampel. Setelah penelitian dilakukan, etika penelitian barulah dijalankan. Etika penelitian dibutuhkan untuk melindungi hak-hak responden selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini berlandaskan kepada standar dari etika penelitian yang berlaku, meliputi:

##### 1. *Inform consent*

Lembar persetujuan untuk menjadi responden diberikan kepada responden yang menjadi sasaran penelitian. Responden yang diteliti harus memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Lembar *inform consent* yang diberikan harus dilengkapi dengan judul penelitian. Responden memiliki hak untuk memilih

bersedia atau tidak untuk menjadi responden. Peneliti tidak diperkenankan memaksa dan harus tetap menjaga hak-hak mereka sebagai responden.

## 2. *Anonymity* (tanpa nama)

Peneliti diwajibkan untuk menjunjung tinggi *privacy* responden. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara menjaga kerahasiaan identitas responden menggunakan kode-kode atau angka-angka dalam penelitiannya.

## 3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Terkait dengan privasi responden, hasil penelitian yang berhubungan langsung dengan responden secara pribadi tetap dirahasiakan. Publikasi hanya yang terkait langsung dengan hasil penelitian.

## 4.4 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 28 yang berlokasi di Kelurahan Jati Padang Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Alasan pemilihan sekolah tersebut sebagai sasaran penelitian adalah SMA Negeri 28 merupakan sekolah Plus tingkat Propinsi serta banyak menjuarai perlombaan berbagai bidang antar sekolah. Selain itu, prestasi nonakademik dapat dinilai dari kegiatan ekstrakurikuler yang cukup bervariasi untuk menyalurkan bakat siswa di luar akademik dan memperoleh prestasi dengan mengikuti kompetisi masing-masing ekstrakurikuler antar sekolah baik lokal, nasional, maupun internasional. Ragam ekstrakurikuler dan jumlahnya menjadi pertimbangan penelitian karena memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk bergabung dan mengembangkan diri. Tim peneliti berharap responden dari sekolah tersebut mampu merepresentasikan hasil yang akan dicapai melalui penelitian ini.

#### 4.5 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Identifikasi masalah		■	■	■												
2	Studi Kepustakaan		■	■	■	■											
3	Kerangka Konsep					■	■	■	■								
4	Desain dan Metodologi									■	■	■	■				
5	Penyusunan Proposal													■	■	■	■
6	Penyerahan Proposal																■
7	Pengurusan Surat Izin																■
8	Pengumpulan Data																■
9	Analisa Data																■
10	Penyusunan laporan																■
11	Pengumpulan laporan																■
12	Publikasi poster																■

#### 4.6 Alat pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang telah dibuat peneliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat mengacu pada sumber kepustakaan yang ada yang terdiri dari beberapa pertanyaan.

Kuesioner yang dibuat terdiri dari data demografi dan 2 tipe kuesioner. Pertama mengenai pola asuh orangtuanya dan yang kedua mengenai sikap kepemimpinan yang ada pada diri responden. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 30 pertanyaan dengan 15 pertanyaan untuk pola asuh orangtua dan 18 pertanyaan tentang sikap kepemimpinan. Kuesioner menggunakan Skala Likert dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

#### 4.7 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan oleh tim penulis dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, metode yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyusun proposal penelitian yang selanjutnya meminta persetujuan dari dosen pembimbing.
2. Setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen coordinator mata ajar, peneliti mengajukan permohonan ijin tertulis kepada pihak terkait, yaitu pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dan SMA N 28 Jakarta untuk melakukan proses pengambilan data.
3. Melakukan uji coba alat pengumpul data, dengan mengambil sampel sebanyak 10 orang pada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden di area penelitian sebenarnya. Uji coba ini bertujuan untuk melihat validitas dan reliabilitas instrument penelitian yang digunakan dan memperbaikinya sesuai dengan hasil validitas uji coba.
4. Instrumen yang sudah diperbaiki digunakan untuk mengambil data pada responden penelitian, yaitu siswa-siswi SMA N 28 Jakarta yang merupakan anak sulung dan berusia 17-18 tahun.
5. Menentukan responden dengan mendatangi tempat penelitian.
6. Setelah mendapatkan calon responden, peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden untuk memberikan penjelasan tentang penelitian dan meminta persetujuan calon responden untuk mengisi kuesioner.
7. Menjelaskan isi dari lembar *inform consent* kepada responden.

8. Apabila responden mengerti dan menyetujui, peneliti meminta tanda tangan responden sebagai tanda persetujuan untuk dijadikan salah satu partisipan dari penelitian.
9. Memberikan penjelasan tentang cara pengisian kuesioner dan memberikan keempatan kepada responden untuk bertanya apabila ada keraguan.
10. Memulai proses pengumpulan data dengan memberikan kuesioner kepada responden.
11. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi dan memastikan kelengkapan data kuesioner.
12. Mengakhiri pertemuan dengan responden dan memberikan ucapan terima kasih kepada responden atas kerja samanya sebagai partisipan penelitian dan memberikan kenang-kenangan kepada responden.

#### **4.8 Pengolahan Data**

Setelah proses pengumpulan data peneliti melakukan langkah selanjutnya, yaitu pengolahan data. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan berikut:

1. *Editing*

Editing merupakan kegiatan untuk memeriksa kuesioner. Peneliti melihat kuesioner yang telah diisi oleh responden mengenai kelengkapan jawaban.

2. *Coding*

Koding merupakan kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka.

3. *Processing*

Kegiatan memproses data agar dapat dianalisa, yaitu memasukkan data dari seluruh kuesioner yang terkumpul pada program computer untuk selanjutnya diolah oleh peneliti.

4. *Cleaning*

Kegiatan pemeriksaan kembali data yang sudah dimasukkan untuk menghilangkan kesalahan pada data.

#### 4.9 Analisis Data

Analisa data secara mekanis berarti tahapan analisis dengan melakukan perubahan angka dan catatan hasil pengumpulan data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Sedangkan analisa data secara substantif merupakan tahapan menganalisa dengan membandingkan teori dengan informasi yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan tahapan analisa sebagai berikut:

##### 1. Analisis Univariat

Merupakan analisis yang dilakukan terhadap sebuah variabel untuk mendapatkan gambaran pada masing-masing variabel. Data demografi yang didapatkan akan dianalisa dengan distribusi frekuensi dan dicari nilai mean, median, dan modus. Keseluruhan data yang terdapat pada variabel ini bersifat kategorik sehingga dilakukan perubahan menjadi prosentase. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah data dari variabel independen (pola asuh orang tua responden), variabel dependen (sikap kepemimpinan anak sulung), dan variabel moderator (karakteristik anak sulung dan orang tua).

##### 2. Analisis Bivariat

Merupakan analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Semua variabel yang diteliti harus diidentifikasi, mana yang termasuk variabel bebas variabel tergantung (*dependent*), dan variabel moderator (*independent*). Dalam penelitian ini hasil yang didapat adalah hubungan asimetris yaitu saling mempengaruhi antara variabel independen (pola asuh orang tua responden dan karakteristik anak sulung dan orang tua) terhadap variabel dependen (sikap kepemimpinan anak sulung). Pada penelitian ini variabel akan dibedakan menjadi :

- Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Dalam ilmu keperawatan, variabel bebas biasanya merupakan stimulus atau intervensi keperawatan yang diberikan kepada klien untuk mempengaruhi tingkah laku klien tersebut. Variabel bebas dalam

penelitian adalah pola asuh orang tua responden dan karakteristik anak sulung dan orang tua.

- Variabel Tergantung (*Dependent*)

Variabel Tergantung adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Dengan kata lain, variabel tergantung adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sikap kepemimpinan pada remaja sulung.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis masing-masing variabel. Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini tidak hanya berbentuk data kategorik (skala ukur nominal dan ordinal), tetapi juga data numerik (skala ukur interval dan rasio).

Pengujian yang tepat untuk analisis yang berbentuk data kategorik adalah dengan uji beda proporsi yaitu uji *chi square* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel tersebut. Dasar dari uji *chi square* adalah membandingkan frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menyajikan dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebelum melakukan pengumpulan data, instrumen yang digunakan berupa kuesioner telah lebih dulu dilakukan uji validitas dan realibilitas pada responden yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang sesungguhnya,  $r$  pengujian 0,422 sedangkan  $r$  tabel 1, 064. Setelah itu instrumen yang tidak valid dilakukan modifikasi tata bahasanya sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan sesuai dengan hasil yang diharapkan dari penelitian ini.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada 58 responden yang sudah dipilih secara acak berdasarkan teknik *purposive sampling* pada tanggal 27 dan 28 April 2010. Responden pada penelitian ini adalah remaja sulung yang ada di SMA Negeri 28 Jakarta Selatan, khususnya yang duduk di kelas XI. Hasil penelitian akan disajikan peneliti dalam bentuk analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat menyajikan distribusi frekuensi demografi yang meliputi karakteristik baik responden (usia, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, dan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler) maupun orangtua responden (usia, penghasilan, status pekerjaan, suku bangsa, dan pendidikan terakhir). Analisa bivariat yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang digunakan orangtua terhadap sikap kepemimpinan yang terdapat pada remaja sulung.

##### 5.1.1 Analisa Univariat

Analisa univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi dan distribusi frekuensi dari data demografi dan variabel penelitian.

### Data Kategorik

Tabel 5.1. Distribusi Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Usia Responden</b>		
15 tahun	5 orang	8,6 %
16 tahun	30 orang	51,7 %
17 tahun	23 orang	39 %
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25 orang	43,1 %
Perempuan	33 orang	56,9 %
<b>Jumlah Saudara Kandung</b>		
1-4 orang	57 orang	98,3 %
>5 orang	1 orang	1,7 %
<b>Keikutsertaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler</b>		
Ya	56 orang	96,6 %
Tidak	2 orang	3,4 %

Pada tabel kategorik 5.1. terdapat beberapa karakteristik data demografi responden. Karakteristik yang diperoleh adalah distribusi usia responden yang mayoritas berada pada usia 16 tahun, dengan persentase 51,7% untuk nilai frekuensi 30 orang sedangkan yang terendah berada pada usia 15 tahun dengan persentase 8,6%. Karakteristik yang kedua adalah jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 56,9 %, sedangkan persentase laki-laki 43,1 %. Pada karakteristik jumlah saudara kandung, frekuensi responden yang memiliki saudara kandung 1-4 orang adalah 57 orang dengan frekuensi 98,3 %. Karakteristik terakhir yang diperoleh adalah keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebanyak 56 orang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan persentase 96,6 %.

Tabel 5.2. Distribusi Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Orang Tua Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Status Pekerjaan Ayah</b>		
Bekerja	57 orang	98,3 %
Tidak Bekerja	1 orang	1,7 %
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	32 orang	55,2 %
Tidak Bekerja	26 orang	44,8%
<b>Penghasilan Orang Tua</b>		
<Rp 500.000	-	0 %
Rp 500.000-Rp 1.000.000	-	0%
Rp 1.000.000-Rp 2.500.000	5 orang	8,6 %
Rp 2.500.000-Rp 5.000.000	9 orang	19,5 %
>Rp 5.000.000	44 orang	75,9 %
<b>Usia Ayah</b>		
<35 tahun	-	0%
35-40 tahun	2 orang	3,4 %
40-45 tahun	24 orang	41,4 %
45-50 tahun	22 orang	37,9 %
>50 tahun	10 orang	17,2
<b>Usia Ibu</b>		
<35 tahun	1 orang	1,7 %
35-40 tahun	8 orang	13,8%
40-45 tahun	38 orang	65,5%
45-50 tahun	10 orang	17,2%
>50 tahun	1 orang	1,7 %
<b>Suku Ayah</b>		
Jawa	28 orang	48,3 %
Sunda	4 orang	6,9 %
Batak	4 orang	6,9 %

Betawi	2 orang	3,4 %
Lainnya	20 orang	34,5 %
<b>Suku Ibu</b>		
Jawa	29 orang	50 %
Sunda	12 orang	20,7 %
Batak	3 orang	5,2 %
Betawi	3 orang	5,2 %
Lainnya	11 orang	19 %
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	-	0%
SMP	-	0 %
SMA	4 orang	6,9 %
Perguruan Tinggi	54 orang	93,1 %
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	-	0 %
SMP	-	0 %
SMA	10 orang	17,2 %
Perguruan Tinggi	48 orang	82,8 %

Tabel 5.2. menggambarkan distribusi data demografi karakteristik orang tua responden. Data yang diperoleh dari responden mengenai status pekerjaan ayah terdapat 57 orang memiliki ayah yang bekerja atau dengan persentase terbesar yaitu 98,3 %. Kemudian pada status pekerjaan ibu, terdapat 32 orang memiliki ibu yang bekerja dengan persentase sebesar 55,2 % sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 26 orang dengan persentase 44,8%. Penghasilan orang tua mayoritas berada pada tingkat pendapatan >Rp 5.000.000 dengan frekuensi sebanyak 44 orang atau persentase 75,9 % sedangkan yang paling sedikit berasal dari tingkat penghasilan antara Rp 1.000.000-Rp 2.500.000 dengan frekuensi sebanyak 5 responden dan persentase 8,6%. Usia ayah responden terbanyak berada pada usia 40-45 tahun dengan frekuensi sebesar 24 responden dan persentase 41,4 % sedangkan yang paling sedikit berada pada usia 35-40 tahun, yaitu 2 responden dengan persentase 3,4 %. Karakteristik usia ibu responden yang

terbanyak berada pada usia 40-45 tahun, yaitu 38 orang dengan persentase 65,5 % sedangkan frekuensi yang terendah yaitu pada usia >50 tahun dan <35 tahun masing-masing 1 responden dengan persentase 1,7%.

Karakteristik orang tua responden lainnya adalah suku ayah yang terbanyak yaitu berasal dari suku Jawa dengan frekuensi 28 orang atau persentase 48,3 % sedangkan frekuensi yang terendah yaitu sejumlah 2 orang berasal dari suku Betawi dengan persentase 3,4 %. Suku ibu responden yang terbanyak adalah Jawa dengan frekuensi 29 orang atau persentase sebesar 50 %, sedangkan yang paling sedikit adalah suku Batak dan Betawi, masing-masing 3 orang dengan persentase 5,2 %. Pendidikan terakhir ayah responden yang terbanyak adalah perguruan tinggi dengan frekuensi sejumlah 54 orang atau persentase sebesar 93,1 % sisanya adalah SMA dengan persentase 6,9 %. Pendidikan terakhir ibu responden yang terbanyak adalah perguruan tinggi, 48 orang dengan persentase 82,8 % dan sisanya adalah SMA dengan persentase 11,2 %.

### 5.1.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk menunjukkan apakah ada hubungan antara variabel independent , yaitu pola asuh orang tua dengan variabel dependent sikap kepemimpinan pada anak sulung.

Tabel 5.3. Hubungan Usia Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung .

Usia	Sikap Kepemimpinan		Total	P-value
	Efektif	Tidak Efektif		
15 Tahun	3 (5,2%)	2 (3,4 %)	5 (8,6%)	0,590
16 Tahun	17 (29,3 %)	13 (22,4 %)	30 (51,7 %)	
17 Tahun	10 (17,2 %)	13 (22,4 %)	23 (39,7 %)	
Total	30 (51,7 %)	28 (48,3 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara usia dengan sikap kepemimpinan diperoleh bahwa ada sebanyak 3 (5,2%) remaja yang berusia 15 tahun memiliki sikap

kepemimpinan yang efektif. Remaja yang berusia 16 tahun ada 17 (29,3%) yang memiliki sikap kepemimpinan yang efektif. Sedangkan yang berusia 17 tahun ada 10 (17,2%) remaja yang memiliki sikap kepemimpinan efektif. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,590$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia remaja dengan sikap kepemimpinan yang efektif.

Tabel 5.4. Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Jenis Kelamin	Sikap Kepemimpinan		Total	P Value
	Efektif	Tidak Efektif		
Laki-laki	14 (24,1%)	11 (19,0%)	25 (43,1%)	0,763
perempuan	16 (27,6%)	17 (29,3%)	33 (56,9%)	
Total	30 (51,7%)	28 (48,3%)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan sikap kepemimpinan diperoleh bahwa ada sebanyak 14 (24, 1%) remaja laki-laki memiliki sikap kepemimpinan yang efektif. Sedangkan remaja perempuan ada 16 (27,6%) yang memiliki sikap kepemimpinan efektif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,763$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia remaja dengan sikap kepemimpinan yang efektif.

Tabel 5.5. Hubungan Keikutsertaan Ekstrakurikuler Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Keikutsertaan Ekstrakurikuler	Sikap Kepemimpinan		Total	P Value
	Efektif	Tidak Efektif		
Mengikuti	29 (50,0 %)	27 (46,6 %)	56 (96,6 %)	1,0
Tidak Mengikuti	1 (1,7%)	1 (1,7%)	2 (3,4 %)	
Total	30 (51,7 %)	28 (48,3 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan diperoleh bahwa ada sebanyak 29 (50%) remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki sikap kepemimpinan yang efektif. Sedangkan remaja yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ada 1 (1,7%) yang memiliki sikap kepemimpinan efektif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=1,0$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia remaja dengan sikap kepemimpinan yang efektif.

Tabel 5.6. Hubungan Jumlah Saudara Kandung Responden dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Jumlah saudara kandung	Sikap Kepemimpinan		Total	P Value
	Efektif	Tidak Efektif		
>5 orang	1 (1,7 %)	0 (0 %)	1 (1,7 %)	0,330
1-4 orang	29 (50,0 %)	28 (48,3 %)	57 (98,3 %)	
Total	30 (51,7 %)	28 (48,3 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara jumlah saudara kandung dengan sikap kepemimpinan diperoleh bahwa ada sebanyak 1 (1,7 %) remaja dengan saudara kandung >5 orang memiliki sikap kepemimpinan yang efektif. Sedangkan remaja yang memiliki saudara kandung 1-4 orang ada 29 (50%) yang memiliki sikap kepemimpinan efektif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,330$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia remaja dengan sikap kepemimpinan yang efektif.

Tabel 5.7. Hubungan Status Pekerjaan Ayah Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Status Pekerjaan Ayah	Hasil Pola Asuh			Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
Bekerja	17 (29,3 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	57 (98,3 %)	0,323
Tidak Bekerja	1 (1,7 %)	0 (0,0 %)	0 (0,0 %)	1 (1,7 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan ayah dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 17 (29,3%) ayah yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis, 25 (43,1%) ayah berpola asuh otoriter, 15(25,9%) ayah berpola asuh permisif. Sedangkan ayah yang tidak bekerja berjumlah 1(1,7%) dan menerapkan pola asuh demokratis. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,323$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ayah dengan pola asuh.

Tabel 5.8. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Status Pekerjaan Ibu	Hasil Pola Asuh			Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
Bekerja	11 (19,0 %)	12 (20,7 %)	10 (17,2 %)	33 (56,9 %)	0,467
Tidak Bekerja	7 (12,1 %)	13 (22,4 %)	5 (8,6%)	25 (43,1 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 11 (19,0%) ibu yang bekerja menerapkan

pola asuh demokratis, 12 (20,7%) ibu berpola asuh otoriter, 10(17,2%) ibu berpola asuh permisif. Sedangkan ibu yang tidak bekerja berjumlah 7(12,1%) dan menerapkan pola asuh demokratis, 13 (22,4%) ibu menerapkan pola asuh otoriter, dan 5 (8,6%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\ value= 0,467$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh.

Tabel 5.9. Hubungan Penghasilan Orang Tua Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Penghasilan Orang Tua	Hasil Pola Asuh			Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
>5.000.000	12 (20,7 %)	21 (36,2 %)	11 (19,0 %)	44 (75,9 %)	0,139
1.000.000- 2.500.000	4 (6,9 %)	0 (0,0 %)	1 (1,7 %)	5 (8,6 %)	
2.500.000- 5.000.000	2 (3,4 %)	4 (6,9 %)	3 (5,2%)	15,5 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara penghasilan orang tua setiap bulan dengan pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 12 (20,7%) orang tua yang berpenghasilan >Rp 5.000.000 menerapkan pola asuh demokratis, 21 (36,2%) orang tua berpola asuh otoriter, 11 (19,0%) orang tua berpola asuh permisif. Sedangkan orang tua yang berpenghasilan Rp 2.500.000-Rp 5.000.000 berjumlah 2(3,4%) dan menerapkan pola asuh demokratis, 4 (6,9%) orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dan 3 (5,2%) orang tua menerapkan pola asuh permisif. Orang tua yang berpenghasilan Rp 1.000.000- Rp 2.500.000 sebanyak 4 (6,9%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 1(1,7%) orang tua menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\ value= 0,139$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan pola asuh.

Tabel 5.10. Hubungan Usia Ayah Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Usia Ayah	Hasil Pola Asuh			Total	P-Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
35-40 tahun	1 (1,7 %)	1 (1,7 %)	0 (0,0 %)	2(3,4 %)	0,950
40-45 tahun	7 (12,1 %)	11 (19,0 %)	6 (10,3 %)	24 (41,1 %)	
45-50 tahun	7 (12,1 %)	8 (13,8 %)	7 (12,1 %)	22 (37,9 %)	
> 50 tahun	3 (5,2 %)	5 (8,6 %)	2 (3,4 %)	10 (17,2 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100 %)	

Hasil analisis hubungan antara usia ayah dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 1 (1,7%) ayah yang berusia 35-40 tahun menerapkan pola asuh demokratis dan 1 (1,7%) ayah berpola asuh otoriter. Sedangkan ayah yang berusia 40-45 tahun sebanyak 7(12,1%) dan menerapkan pola asuh demokratis, 11 (19,0%) ayah menerapkan pola asuh otoriter, dan 6 (10,3%) ayah menerapkan pola asuh permisif. Ayah yang memiliki usia 45-50 tahun sebanyak 7 (12,1%) ayah menerapkan pola asuh demokratis, 8 (13,8%) ayah menerapkan pola asuh otoriter, 7(12,1%) ayah menerapkan pola asuh permisif. Lalu ayah yang berusia >50 tahun sebanyak 3 (5,2%) menerapkan pola asuh demokratis, 5(8,6%) menerapkan pola asuh otoriter, 2 (3,4%) ayah menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,950$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ayah dengan pola asuh.

Tabel 5.11. Hubungan Usia Ibu Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Usia Ibu	Hasil Pola Asuh			Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
< 35 tahun	0 (0,0 %)	1 (1,7 %)	0 (0,0 %)	1 (1,7 %)	0,566
35-40 tahun	2 (3,4 %)	3 (5,2 %)	3 (5,2 %)	8 (13,8 %)	
40-45 tahun	11 (19,0 %)	18 (31,0 %)	9 (15,5 %)	38 (65,5 %)	
45-50 tahun	5 (8,6 %)	3 (5,2 %)	2 (3,4 %)	10 (17,2 %)	
> 50 tahun	0 (0,0 %)	0 (0,0 %)	1 (1,7 %)	1 (1,7 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100 %)	

Hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 1 (1,7%) ibu yang berusia < 35 tahun menerapkan pola asuh otoriter. Sedangkan ibu yang berusia 35-40 tahun sebanyak 2(3,4%) ibu menerapkan pola asuh demokratis, 3 (5,2%) ibu menerapkan pola asuh otoriter, dan 3 (5,2%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Ibu yang memiliki usia 40-45 tahun sebanyak 11 (19,0%) ibu menerapkan pola asuh demokratis, 18 (31,0%) ibu menerapkan pola asuh otoriter, 9(15,5%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Kemudian ibu yang berusia 45-50 tahun sebanyak 5 (8,6%) menerapkan pola asuh demokratis, 3(5,2%) menerapkan pola asuh otoriter, 2 (3,4%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan ibu yang berusia > 50 tahun sebanyak 1 orang (1,7%), menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\ value = 0,566$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pola asuh.

Tabel 5.12. Hubungan Suku Bangsa Ayah Responden dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Suku Bangsa Ayah	Hasil Pola Asuh			Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
Jawa	9 (15,5 %)	12 (20,7 %)	7 (12,1 %)	28 (48,3 %)	0,243
Sunda	1 (1,7 %)	2 (3,4 %)	1 (1,7 %)	4 (6,9 %)	
Batak	0 (0,0 %)	1 (1,7 %)	3 (5,2 %)	4 (6,9 %)	
Betawi	2 (3,4 %)	0 (0,0 %)	0 (0,0 %)	2 (3,4 %)	
Lain- lain	0 (0,0 %)	10 (17,2 %)	4 (6,9 %)	20 (34,5 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100 %)	

Hasil analisis hubungan antara suku bangsa ayah dengan pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 9 (15,5%) ayah yang bersuku bangsa Jawa menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 12 (20,7%) ayah yang bersuku bangsa Jawa menerapkan asuh otoriter, dan 7 (12,1%) ayah menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan ayah yang bersuku bangsa Sunda sebanyak 1 (1,7%) ayah menerapkan pola asuh demokratis, 2 (3,4%) ayah menerapkan pola asuh otoriter, dan 1 (1,7%) ayah menerapkan pola asuh permisif. Ayah yang bersuku bangsa Batak sebanyak 1 (1,7%) menerapkan pola asuh otoriter, dan 3 (5,2%) ayah menerapkan pola asuh permisif. Lalu ayah yang bersuku bangsa Betawi sebanyak 2 (3,4%) menerapkan pola asuh demokratis. Pada ayah yang bersuku bangsa lainnya, sebanyak 10 (17,2%) ayah menerapkan pola asuh otoriter dan 4 (6,9%) ayah menerapkan pola asuh. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,243$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara suku bangsa ayah dengan pola asuh yang diterapkan.

Tabel 5.13. Hubungan Suku Bangsa Ibu Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Suku Bangsa Ibu	Hasil Pola Asuh			Total	P Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
Jawa	10 (17,2 %)	14 (24,1 %)	5 (8,6 %)	29 (50,0 %)	0,932
Sunda	3 (5,2 %)	4 (6,9 %)	5 (8,6 %)	12(20,7 %)	
Batak	1 (1,7 %)	1 (1,7 %)	1 (1,7 %)	3 (5,2 %)	
Betawi	1 (1,7 %)	1 (1,7 %)	1 (1,7 %)	3 (5,2 %)	
Lain-lain	3 (5,2 %)	5 (8,6 %)	3 (5,2 %)	11 (19,0 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100 %)	

Hasil analisis hubungan antara suku bangsa ibu dengan pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa ada pada ibu yang bersuku bangsa Jawa sebanyak 10 (17,2%) ibu menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 14 (24,1%) ibu menerapkan asuh otoriter, dan 5 (8,6%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan ibu yang bersuku bangsa Sunda sebanyak 3 (5,2%) ibu menerapkan pola asuh demokratis, 4 (6,9%) ibu menerapkan pola asuh otoriter, dan 5 (8,6%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Ibu yang bersuku bangsa Batak sebanyak masing-masing 1 (1,7%) menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Lalu ibu yang bersuku bangsa Betawi sebanyak masing-masing 1 (1,7 %) menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pada ibu yang bersuku bangsa lainnya, sebanyak 3 (5,2%) ibu menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 5 (8,6 %) ibu menerapkan pola asuh otoriter, dan 3 (5,2%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\ value = 0,932$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara suku bangsa ibu dengan pola asuh yang diterapkan.

Tabel 5.14. Hubungan Pendidikan Terakhir Ayah Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Pendidikan Terakhir Ayah	Hasil Pola Asuh			Total	P-Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
PT	17 (29,3 %)	22 (37,9 %)	15 (25,9 %)	54 (93,1 %)	0,337
SMA	1 (1,7 %)	3 (5,2 %)	0 (0,0 %)	4(6,9 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100 %)	

Hasil analisis hubungan antara pendidikan terakhir ayah dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 17 (29,3%) ayah yang berpendidikan perguruan tinggi menerapkan pola asuh demokratis, 22 (37,9%) ayah berpola asuh otoriter, 15(25,9%) ayah berpola asuh permisif. Sedangkan ayah yang berpendidikan SMA berjumlah 1 (1,7%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 3 (5,2%) ayah menerapkan pola asuh otoriter. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value*= 0, 337 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ayah dengan pola asuh.

Tabel 5.15. Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Responden

Pendidikan Terakhir Ibu	Hasil Pola Asuh			Total	P-Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif		
PT	13 (22,4 %)	21 (36,2 %)	14 (24,1 %)	48 (82,8 %)	0,272
SMA	5 (8,6 %)	4 (6,9%)	1 (1,7 %)	10(17,2 %)	
Total	18 (31,0 %)	25 (43,1 %)	15 (25,9 %)	58 (100 %)	

Hasil analisis hubungan antara status pendidikan terakhir ibu dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 13 (22,4%) ibu yang berpendidikan perguruan tinggi menerapkan pola asuh demokratis, 21 (36,2%) ibu berpola asuh otoriter, 14(24,2%) ibu berpola asuh permisif. Sedangkan ibu yang berpendidikan

SMA berjumlah 5(8,6%) menerapkan pola asuh demokratis, 4 (6,9%) ibu menerapkan pola asuh otoriter, dan 1 (1,7%) ibu menerapkan pola asuh permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,272$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ibu dengan pola asuh.

Tabel 5.16. Hubungan Sikap kepemimpinan dengan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Sikap Kepemimpinan				Total		P value
	Tidak Efektif		Efektif		Frekuensi	%	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%			
Permisif	11	19,0	4	6,9	15	25,9	0,012
Otoriter	13	22,4	12	20,7	25	43,1	
Demokratis	4	6,9	14	24,1	18	31,0	
Total	28	48,3	30	51,7	58	100	

Hasil analisis hubungan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang tua diperoleh bahwa ada sebanyak 4(6,9%) remaja yang pola asuh orang tuanya permisif, 12 (20,7%) remaja yang pola asuh orang tuanya otoriter, 14(24,2%) remaja yang orang tuanya berpola asuh demokratis. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,012$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang tua.

Tabel 5.17. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Variabel	Sikap Kepemimpinan		Total	P Value
	Efektif	Tidak Efektif		
Demokratis	14 (24,1 %)	4 (6,9 %)	18 (31,0 %)	0,017
Tidak Demokratis	16 (27,6 %)	24 (41,4 %)	40 (69,0 %)	
Total	30 (51,7 %)	28 (48,3 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang demokratis diperoleh bahwa ada sebanyak 14 (24,1%) remaja yang pola asuh orang tuanya demokratis dan 16 (27,6%) remaja yang pola asuh orang tuanya tidak demokratis. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,017$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang demokratis.

Tabel 5.18. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Variabel	Sikap Kepemimpinan		Total	P Value
	Efektif	Tidak Efektif		
Otoriter	12 (20,7 %)	13 (22,4 %)	25 (43,1 %)	0,819
Tidak otoriter	18 (31,0 %)	15 (25,9 %)	33 (56,9 %)	
Total	30 (51,7 %)	28 (48,3 %)	58 (100,0 %)	

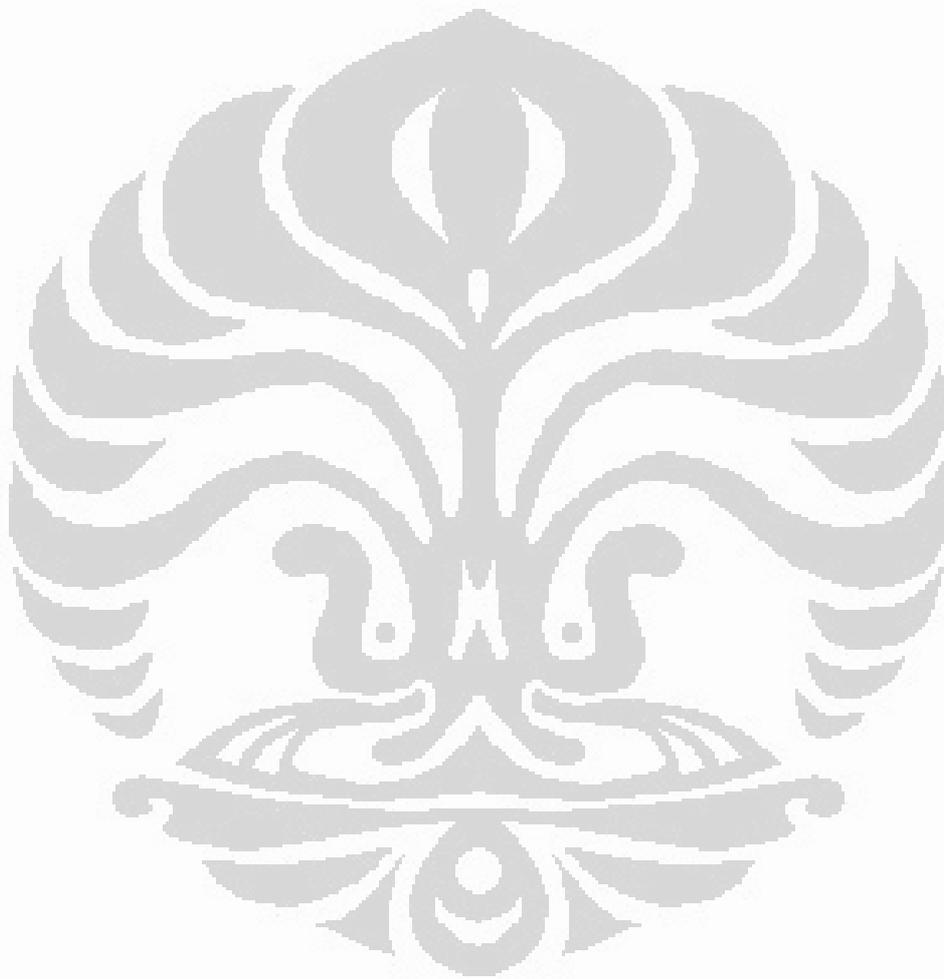
Hasil analisis hubungan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang otoriter diperoleh bahwa ada sebanyak 12 (20,7%) remaja yang pola asuh orang tuanya otoriter dan 18 (31,0%) remaja yang pola asuh orang tuanya tidak otoriter. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,819$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang otoriter

Tabel 5.19. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Sikap Kepemimpinan Remaja Sulung

Variabel	Sikap Kepemimpinan		Total	P Value
	Efektif	Tidak Efektif		
Permisif	4 (6,9 %)	11 (19,0 %)	15 (25,9 %)	0,051
Tidak Permisif	26 (44,8 %)	17 (29,3 %)	43 (74,1 %)	
Total	30 (51,7 %)	28 (48,3 %)	58 (100,0 %)	

Hasil analisis hubungan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang permisif diperoleh bahwa ada sebanyak 4 (6,9%) remaja yang pola asuh orang tuanya permisif dan 26 (44,8%) remaja yang pola asuh orang

tuanya tidak permisif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,051$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap kepemimpinan yang efektif dengan pola asuh orang permisif.



## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas lebih rinci hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap kepemimpinan pada anak remaja sulung. Hasil penelitian akan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang sesuai. Pembahasan dari hasil penelitian ini adalah berupa pembahasan hasil analisis univariat dan bivariat.

#### **6.1. Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian**

##### **6.1.1. Interpretasi dan Diskusi Karakteristik Responden menurut Data Demografi Dihubungkan dengan Sikap Kepemimpinan pada Anak Remaja Sulung**

###### **a. Jenis Kelamin**

Dalam hasil penelitian kelompok remaja laki-laki memiliki sikap kepemimpinan yang lebih efektif dibandingkan remaja perempuan menurut hasil persentase yang ditampilkan laki-laki 24,1 % dari total 25 remaja laki-laki, sedangkan perempuan 27,6 % dari total 33 remaja perempuan (Tabel 5.4). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fischer, Overland, & Adams (2009) mengenai keyakinan dan sikap kepemimpinan pada mahasiswa baru tahun pertama, diperoleh hasil bahwa laki-laki dengan persentase 32,1 % dibandingkan dengan presentase perempuan yang hanya 21,8% menempati kategori hirarkis rendah/sistemik rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki keyakinan dan sikap kepemimpinan yang efektif bila dibandingkan dengan perempuan. Namun, nilai *p value* dalam penelitian ini adalah 0,763 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan sikap kepemimpinan yang efektif.

Terdapat perbedaan hasil yang menggambarkan sikap kepemimpinan efektif terkait dengan gender antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut disebabkan pada penelitian ini tidak terdapat proporsi yang seimbang mengenai jumlah laki-laki dan perempuan, perbedaan area penelitian yang terkait

beberapa faktor yang membedakan seperti misalnya budaya. Oleh karena itu, tidak dapat terlihat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan mengenai sikap kepemimpinan yang efektif.

#### **b. Keikutsertaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler**

Hasil penelitian pada kelompok remaja memiliki sikap kepemimpinan yang efektif lebih besar pada remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat digambarkan dengan persentase sikap kepemimpinan yang efektif pada remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebesar 50% dari total 56 remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 1,7% dari total 1 remaja yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki sikap kepemimpinan yang efektif. Berdasarkan teori sikap kepemimpinan yang efektif dapat dimiliki seseorang salah satunya karena pengalaman yang diperoleh dengan berorganisasi dan pelatihan kepemimpinan yang pernah diikuti.

Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori. Namun, *p value* pada kedua variabel yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah 1,0 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan sikap kepemimpinan yang efektif. Perbedaan hasil mengenai hubungan tersebut pada penelitian ini karena data yang diperoleh menunjukkan karakteristik responden yang homogen dalam keikutsertaan ekstrakurikuler di SMA N28 Jakarta. Sehingga hal tersebut tidak dapat menunjukkan hubungan yang bermakna antara remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti.

## 6.1.2 Interpretasi dan Diskusi Karakteristik Orang Tua Responden menurut Data Demografi Dihubungkan dengan Pola Asuh

### a. Berdasarkan Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah Ayah responden yang bekerja lebih dominan dibandingkan dengan Ayah responden yang tidak bekerja. Seorang kepala keluarga memiliki kewajiban dalam mencari nafkah demi keluarganya, hal ini sangat terlihat dalam hasil penelitian bahwa sebagian besar dari Ayah responden bekerja. Sebanyak 43,1 % (tabel 5.7) Ayah responden yang bekerja mempunyai pola asuh yang otoriter. Hal ini tidak menutup kemungkinan Ayah responden mempunyai interaksi yang kurang efektif dengan anaknya dirumah. Ketidakhadiran seorang ayah di rumah dapat mengakibatkan adanya peraturan-peraturan yang dibuat tanpa memandang kebutuhan anak sehingga anak lebih sering keluar rumah mencari kesibukan lain. Hal tersebut dapat menjadi pemicu yang menyebabkan seorang anak tertekan di rumah dan tidak merasa diperhatikan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,323$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan status pekerjaan orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan.

Hasil penelitian status pekerjaan Ibu responden yang lebih dominan adalah berkerja sebanyak 56,9% (Tabel 5.8) sedangkan sebanyak 43,1 % mempunyai pola asuh otoriter dari yang berstatus bekerja maupun yang tidak bekerja. dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang lebih dominan yaitu pola asuh otoriter yang didapat dari status Ibu responden yang tidak bekerja. Dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan seorang Ibu terhadap pola asuh yang diterapkan dalam mengasuh anak di rumah. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,467$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan status pekerjaan orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan.

Hasil statistik penelitian menyatakan tidak ada hubungan, sebagian besar orang tua responden mempunyai status bekerja. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Gunawan (2007) bahwa pola asuh juga merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakteristik. Perbedaan antara teori dan hasil statistik kemungkinan disebabkan karena status pekerjaan yang homogen

pada ayah dan adanya faktor perancu pada status pekerjaan Ibu sehingga hasil yang didapat tidak berhubungan.

Berdasarkan dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua responden mempunyai status bekerja. Hal tersebut menyebabkan seorang anak kurang menjalin interaksi dengan orang tua sehingga masa remaja lebih sering dihabiskan di luar rumah dan kurangnya komunikasi dua arah dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan tugas psikososial yang dikatakan oleh Kesrepro (2007), tugas psikososial remaja adalah untuk tumbuh dari orang yang tergantung menjadi orang yang tidak tergantung, yang identitasnya memungkinkan orang tersebut berhubungan dengan lainnya dalam gaya dewasa. Banyaknya orang tua yang bekerja seharusnya tetap memberikan pengawasan serta pendidikan terhadap anak sehingga tetap berada dalam pengawasan orang tua. Adanya pendidikan dalam keluarga akan menciptakan interaksi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak.

#### **b. Hubungan penghasilan orang tua terhadap pola asuh**

Hasil penelitian menyatakan bahwa penghasilan orang tua responden yang lebih dominan pendapatannya adalah yang berpenghasilan lebih dari Rp. 5.000.000 dengan presentase 75,59 % (Tabel 5.9) menempati posisi pola asuh otoriter. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,139$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan pola asuh. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Augustine (2010) bahwa status sosial ekonomi juga mempengaruhi orangtua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya. "Misalnya, jika orangtuanya adalah orang yang terpandang di suatu lingkungan, maka biasanya orangtua akan menerapkan pola otoriter karena ingin anak-anaknya menurut padanya, sehingga pandangan orang lain pada orangtuanya tetap baik." Adanya perbedaan data statistik dengan teori kemungkinan disebabkan data yang homogen pada penghasilan orang tua responden sehingga tidak ada hubungan antara penghasilan orang tua terhadap pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan pola asuh yang dominan adalah otoriter dari keluarga dengan penghasilan yang mencukupi sehingga sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Augustine. Keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi ingin merasa terpandang dalam masyarakat dengan mempunyai anak yang menuruti perkataan dari orang tua. Ketika anak tidak menuruti perkataan orang tua, maka orang tua yang merasa malu karena tidak dipatuhi oleh anak. Hal tersebut yang dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak bahagia. Orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter tidak terlalu memperhatikan perasaan anak apakah anak senang atau tidak dengan keputusan sepihak dari orang tua saja. Selain itu, orang tua yang mempunyai penghasilan menengah ke atas memperlakukan anaknya dengan memenuhi kebutuhan materi semata. Kejadian tersebut dapat membuat anak menjadi manja terhadap pemenuhan material saja, tidak untuk kebutuhan perkembangan psikososial.

Pola asuh yang otoriter dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pembentukan karakteristik dan hubungan sosial di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Gerungan (2002) yang mengatakan bahwa keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya akan lebih memadai, sehingga ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Hubungan sosial dengan orang tuanya pun agak berlainan coraknya bila orang tuanya hidup dalam status ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam hal memperoleh nafkah hidup yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendukung kepada masalah pendidikan anak-anaknya dan tidak dibebani dengan masalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer dalam keluarga.

### **c. Hubungan pendidikan orang tua terhadap pola asuh**

Hasil penelitian didapatkan bahwa 37,9 % (Tabel 5.14) ayah responden mempunyai latar belakang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi mempunyai pola asuh yang otoriter. Begitu juga dengan latar belakang pendidikan terakhir

Ibu responden, sebanyak 36,2 % (Tabel 5.15) Ibu responden yang bekerja menerapkan pola asuh otoriter. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,337$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ayah dengan pola asuh. Sedangkan hasil uji statistik pendidikan terakhir ibu dengan pola asuh diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,272$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan di antara dua variabel. Hal ini berbeda dengan pernyataan Riyanto (2002) yang mengatakan bahwa dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Menurut Riyanto latar belakang pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan dasar pemahaman yang akan diberikan kepada anak sedari kecil hingga dewasa. Tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki orangtua dapat menentukan pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Augustine (2010) yang mengatakan semakin tinggi dan maju pendidikan orangtua, biasanya semakin baik pula keputusan mereka dalam menerapkan suatu pola asuh pada anak-anaknya. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga, atau kursus pemeliharaan anak, cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.

Berbeda dengan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan lebih dominan adalah otoriter walaupun latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua responden sebagian besar adalah Perguruan Tinggi. Perbedaan antara hasil statistik penelitian berbeda dengan teori yang ada. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh dari faktor lain, seperti faktor penghasilan orang tua yang homogen dan menjadikan keluarga menempati status perekonomian menengah ke atas yang sebagian besar mempunyai pola asuh otoriter.

#### **d. Hubungan Suku bangsa orang tua terhadap pola asuh**

Hasil penelitian (tabel 5.12) diperoleh bahwa pada ayah yang berasal dari suku Jawa pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga cenderung ke arah otoriter

yaitu dengan persentase sebesar 20,7%. Senada dengan ayah yang berasal dari suku Sunda dan suku lainnya yang juga cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan persentase masing-masing sebesar 3,4% dan 17,2% . Lain halnya pada suku Batak yang lebih menerapkan pola asuh yang permisif dan suku Betawi yang lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis masing-masing dengan persentase 5,2% dan 3,4%. Hasil yang tidak jauh berbeda juga dapat dilihat pada suku Ibu (Tabel 5.13). Ibu yang berasal dari suku Jawa lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter di dalam keluarga yaitu sebesar 24,1% dan sama halnya dengan suku lainnya yang juga menerapkan pola asuh otoriter sebesar 8,6%. Pada suku Sunda juga lebih menerapkan pola asuh permisif 8,6%. Pada suku Batak dan Betawi tidak terlihat perbedaan yang berarti karena distribusi frekuensinya yang sama rata sehingga tidak dapat dijadikan sebagai perbandingan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value= 0, 243 antara suku bangsa ayah dengan pola asuh yang diterapkan. maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan di antara dua variabel. Sedangkan dengan hasil uji statistik hubungan antara suku bangsa ibu dengan pola asuh yang diterapkan diperoleh nilai  $p$  value= 0, 932 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan. Hasil dari karakteristik suku bangsa Ayah dan Ibu menyatakan tidak ada hubungan dengan pola asuh yang diterapkan. Hal tersebut disebabkan adanya faktor perancu yang didapat dari pengambilan data sehingga didapat tidak ada hubungan yang signifikan di antara kedua variabel.

Merujuk kepada hasil penelitian ini, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan tipe pola asuh yang diterapkan pada masing-masing suku bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dari orang tua juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan pola asuh mana yang diterapkan orang tua di dalam keluarga. Gerungan, W.A. (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa latar belakang keluarga orangtua, maksudnya adalah biasanya orangtua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orangtua atau keluarga besar mereka. Misalnya, suku Padang menganut sistem Matriarki, sedangkan suku Jawa yang menganut sistem Patriarki. Pada suku Jawa, semua keputusan keluarga diambil oleh ayah. Bisa juga, orangtua menganggap bahwa

pola asuh orangtua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola asuh yang mereka terima. Sebaliknya bila mereka menganggap bahwa pola asuh orangtua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya kalau dulu mereka menerima pola asuh yang otoriter dari orangtua mereka, sekarang mereka menggunakan pola yang cenderung ke arah permisif.

## **6.2. Interpretasi dan Diskusi Hubungan Sikap Kepemimpinan dengan Pola Asuh Orang Tua**

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sikap kepemimpinan responden yang paling efektif adalah yang berasal dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.16 yang menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih memiliki sikap kepemimpinan yang efektif yaitu sebesar 24,1%. Sedangkan sikap kepemimpinan yang tidak efektif didominasi oleh pola asuh otoriter (22,4 %).

Remaja yang orang tuanya yang bersifat autoritatif atau demokratis akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio/ pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih (Petranto, 2006). Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap kepemimpinan yang efektif pada anak sulung. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *p value* 0,017.

Pola asuh autoritatif juga mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, sehingga anak lebih berkesempatan untuk belajar dalam mengambil keputusan bagi diri mereka sendiri. Sebagai anak yang menempati posisi kelahiran pertama dalam keluarga, anak sulung mempunyai tanggung jawab besar dalam mengatur keluarga. Hal tersebut dapat diamati dari persepsi masyarakat terhadap anak sulung yang dijadikan harapan besar sebagai pemimpin dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, sebagian besar anak sulung

memang mempunyai bakat alami mempunyai jiwa kepemimpinan, serta didukung oleh pola asuh yang orang tua terapkan dalam keluarga.

Sedangkan sikap kepemimpinan yang tidak efektif, menurut hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pola asuh otoriter. Namun, jika dilihat dari hubungan yang telah dianalisis pola asuh ini tidak memiliki hubungan terhadap sikap kepemimpinan, Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* 0,819. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ , yaitu sebesar 0,1. Peneliti menemukan pada pola asuh ini tidak berhubungan dengan sikap kepemimpinan, menurut kami hal ini dapat disebabkan oleh faktor perancu yang mempengaruhi pola asuh otoriter dari karakteristik orang tua responden.

Namun, menurut teori pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak, menjadi anak yang lebih mandiri, bisa menjadi sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup. Kepribadian anak tersebut dapat terbentuk karena sikap orang tua yang selalu membiasakan anaknya tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya, Walaupun anak yang tumbuh dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain.

Sikap kepemimpinan yang tidak efektif menurut penelitian ini, juga dipengaruhi oleh pola asuh yang lain, yaitu pola asuh permisif dengan persentase 19, 0%. Nilai *p value* yang ditunjukkan adalah 0,051, sehingga terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan sikap kepemimpinan karena nilai *p value* lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0,1).

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua yang permisif diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan membiarkan anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa yang anak inginkan.

Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti,

rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya. Terkait dengan sikap kepemimpinan yang terbentuk, anak menjadi tidak mandiri dan cenderung bersikap egois karena keinginannya selalu dipenuhi oleh orang tua, walaupun kurang mendapat perhatian orang tua.

### 6.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurnaan memiliki keterbatasan serta memerlukan banyak perbaikan. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan instrument. Pernyataan dalam kuesioner (instrument penelitian) belum memiliki standar validitas yang baku. Hal tersebut terjadi karena instrumen penelitian ini masih mengacu pada penelitian sebelumnya yang disesuaikan kembali oleh peneliti dan merupakan hasil pengembangan dari beberapa konsep yang terkait serta hanya diujicobakan sebanyak satu kali sebelum digunakan dalam penelitian sebenarnya. Sehingga belum dapat menjamin validitas dan reabilitas instrumen.
2. Keterbatasan dalam area penelitian. Penelitian ini hanya mengambil responden yang merupakan siswa kelas XI di SMA N 28 Jakarta, sehingga hasil yang diperoleh kurang bervariasi dalam hal karakteristik.

## BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan paling awal yang membentuk karakter anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua tidak ditangkap sama oleh setiap anak. Jika di dalam satu keluarga memiliki lebih dari satu anak, maka tanggapan setiap anak dapat berbeda, salah satu hal yang mempengaruhi adalah urutan kelahiran anak yang menentukan peranannya dalam keluarga. Salah satu karakter anak yang terpengaruh pola asuh adalah sikap kepemimpinan yang menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupannya karena sebagai anak yang menempati posisi kelahiran pertama dalam keluarga, anak sulung mempunyai tanggung jawab besar dalam mengatur keluarga.

Sikap kepemimpinan yang efektif dapat mengantarkan seseorang ke pintu kesuksesan. Berbagai pengalaman yang seseorang dapatkan selama menjalani kehidupan membentuk sikap kepemimpinan pada anak menjadi efektif atau tidak. Setiap anak melalui tahapan kehidupan untuk memperoleh pengalaman tersebut. Remaja merupakan tahapan kehidupan bagi anak untuk lebih banyak belajar mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah secara rasional serta lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya yang menuntut remaja lebih menonjolkan sikap kepemimpinan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 58 orang yang merupakan siswa kelas XI SMA N 28 Jakarta dengan karakteristik utama berusia antara 15-17 tahun dan merupakan anak sulung. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap kepemimpinan pada anak remaja sulung.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua yang berhubungan dengan sikap kepemimpinan yang efektif pada anak sulung adalah pola asuh demokratis dengan persentase 24,1%. Adanya hubungan

ditunjukkan dari nilai  $p$  value 0,017 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,1$ . Pengujian yang dilakukan menggunakan *chi square* karena variable-variabel yang dianalisis, baik *dependent* dan *independent* merupakan data kategorik.

## 7.2 Saran

### 1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan menginspirasi penelitian berikutnya untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pengembangan sikap kepemimpinan yang terjadi pada anak sulung khususnya pada remaja. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperhatikan keterbatasan pada penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

### 2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis agar membentuk anak yang memiliki sikap kepemimpinan yang efektif, setelah mengetahui hasil penelitian ini.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah yang menunjang terbentuknya sikap kepemimpinan yang efektif khususnya pada remaja.

### 4. Bagi Profesi Keperawatan

Setelah mengetahui jenis pola asuh yang tepat terhadap sikap kepemimpinan yang efektif pada anak, khususnya perawat anak dapat meningkatkan pelayanan keperawatan terutama pendidikan terhadap orang tua tentang pola asuh. Selain itu, perawat jiwa dan komunitas bersama keluarga dapat mengidentifikasi kemampuan anak berdasarkan kriteria urutan kelahiran sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk menjadi seorang pemimpin.

## Daftar Referensi

- Bass, B. M. (2006). *Transformational Leadership*. (Ed. Ke-2). Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fischer, D. V., Overland, M., dan Adams, L. (2010). Leadership Attitudes and Beliefs of Incoming First-Year College Students. *Journal of Leadership Education, Vol. 9 No. 1 Winter 2010*, 1-16. 26 Maret 2010. [http://www.fhsu.edu/jole/issues/JOLE\\_9\\_1.pdf](http://www.fhsu.edu/jole/issues/JOLE_9_1.pdf).
- Gunawan, I.(2008). *Pembinaan karakteranak yang digunakan oleh keluarga*. <http://www.tabloid-nakita.com/khasanah/>. (28 Feb. 2009)
- Godam. (2008). *Jenis/Macam tipe pola asuh Orangtua pada anak & cara mendidik/ mengasuh anak yang baik*. <http://jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.htm> (28 Feb. 2009)
- Hastono, S.P. (2001). *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI: Depok.
- Hidayat, A.A. (2002). *Riset Keperawatan Dan Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hockenberry, M. J. dan Wilson, D. (2009). *Wong's nursing care of infants and children*. Philadelphia: Mosby.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irwana, N. (2005). *Meningkatkan Keterampilan Dasar Kepemimpinan Pemuda (Intervensi Sosial di Perumahan /cinta Kasih Tzu Chi)*. 15 Maret 2010. Universitas Indonesia, Thesis Pascasarjana Fakultas Psikologi. <http://www.digilib.ui.ac.id//file?file=digital/97939-T%2018740a.pdf>
- Komaruddin. (2005). *Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap kemandirian siswa SMA*. <http://skripsi.pencintagratis.co.cc/tag/kontribusi-pola-asuh> (26 Februari 2009)
- Kotter, J. P. (1997). *The Leadership Factor*. (Terj. Hari Suminto). Jakarta: Prenhallindo.
- Marilyn, M. F. (1998). *Keperawatan keluarga teori dan praktik*. Editor ahli bahasa; Ina debora & Yoakim asy. Ed.3. Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC.
- Potter, P. A. dan Perry, A. G. (1999). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice*. (Terj. Yasmin Asih [et. al.]). Jakarta: EGC.

- Rahmwati, H. S. (2005). *Perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu pada siswa kelas 2 SMA Negeri 11 Semarang tahun pelajaran 2004/2005*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Setiadi, 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sevianingrum, H. (2008). *Hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa kelas x SMNAN 2 Trenggalek*. Diambil pada 26 Februari 2009 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/4891>.
- Santrock, JW.(2003). *Adolescent*.(7th.Ed). USA: The Mc Graw Hill.
- Umar, H. (2004). *Metode Riset ilmu administrasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Walker, J. R. (2009). *Relationship Among Student Leadership Experiences and Learning Outcomes*. 26 Maret 2010. University of Miami, dissertation Doctor of Education Program.  
<http://etd.library.miami.edu/theses/available/etd-06022009-102949/>
- Williams, M. (2005). *Leadership for Leaders*. London: Thorogood Publishing Limited.

# LAMPIRAN





**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1251 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2010

8 April 2010

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth  
Kepala Sekolah  
SMAN 28 Jakarta  
Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Dwi Indah Oktafiani	0606102335
2.	Mega Lestari K	0606102726
3.	Nessy Haryati	0606102796
4	Ovilia Prastiani	0606102846

Akan mengadakan riset dengan judul: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kepemimpinan Anak Remaja Sulung Di SMAN 28 Jakarta."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di SMAN 28 Jakarta pada bulan April 2010.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD  
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Pertinggal

## PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

**Yth. Calon Responden Penelitian**

**Siswa/i Kelas XI SMA N 28 Jakarta**

**Di Tempat**

Dengan hormat,

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tingkat akhir yang sedang melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kepemimpinan Anak Remaja Sulung di SMA N 28 Jakarta:

Nama dan NPM: 1. Mega Lestari K. (060610  
2. Dwi Indah Oktafiani (0606102335)  
3. Nesy Haryati (060610  
4. Ovilia Prastiani (0606102846)

Alamat : Fakultas Ilmu Keperawatan UI, Depok

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap kepemimpinan anak sulun. Penelitian ini tidak akan merugikan saudara/i sebagai responden dalam penelitian ini. Semua hal yang dilakukan hanya untuk kepentingan penelitian. Selama pelaksanaan pengisian kuesioner ini, Saudara berhak memperoleh penjelasan dari peneliti. Setelah membaca uraian ini, Saudara juga berhak menolak dan tidak terlibat dalam penelitian ini.

Apabila Saudara menyetujui, maka kami mohon agar Saudara menandatangani lembar persetujuan menjadi responden dan mengisi kuesioner yang saya sertakan dalam lembaran ini. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, saya ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Peneliti

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kepemimpinan Anak Remaja Sulung.

Nama peneliti:

Dwi Indah Oktafiani (0606102335)

Mega Lestari K. (0606102726)

Nessy Haryati (0606102796)

Ovilia Prastiani (0606102846)

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Saya sebagai responden telah membaca dan memahami semua informasi pada lembar informasi dan pernyataan atas pertanyaan pernyataan terkait yang ditanyakan dalam lembar Kuesioner untuk dijawab dengan lengkap sesuai kenyataan dan apa adanya.

Saya menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Saya menyadari bahwa penelitian ini akan memberi dampak positif untuk peneliti dan dunia keperawatan dan tidak menimbulkan risiko atau dampak negatif apapun terhadap saya.

Jika saya masih mempunyai sesuatu yang ingin ditanyakan terkait dengan penelitian ini, saya dapat menghubungi peneliti: Mega Lestari (085692904007), email: megha\_nersui@yahoo.com.

Inisial nama responden :

Tanggal :

Tanda Tangan

(.....)

**KUESIONER A**

Petunjuk pengisian kuesioner A:

1. Anda diharapkan membaca pernyataan di bawah ini dengan teliti dan mengisi seluruh pernyataan sesuai petunjuk pengisian dan sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.
2. Isilah inisial nama Anda beserta umur pada tempat yang disediakan.
3. Pilih salah satu jawaban yang telah tersedia pada masing-masing pertanyaan sesuai dengan kondisi Anda saat ini dengan memberikan tanda silang (x).
4. Anda ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tetapi cukup memberikan tanda garis (=) pada tanda (x) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda (x) pada jawaban yang dianggap sesuai.
5. Anda dapat bertanya langsung kepada peneliti jika Anda kesulitan dalam mengisi pertanyaan dalam kuesioner.

**I. Karakteristik Responden**

Inisial Nama :

Umur :

1. Jenis kelamin:
  - a. Laki-laki
  - b. Perempuan
2. Jumlah saudara kandung:
  - a. 1-4 orang
  - b.  $\geq 5$  orang
3. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler:
  - a. Ya
  - b. Tidak

**II. Karakteristik Orang Tua Responden**

1. Status pekerjaan ayah saat ini:
  - a. Bekerja
  - b. Tidak bekerja

2. Status pekerjaan ibu saat ini:
  - a. Bekerja
  - b. Tidak bekerja
3. Penghasilan kedua orang tua per bulan:
  - a. < Rp 500.000
  - b. Rp 500.000 –Rp 1.000.000
  - c. Rp 1.000.00 - Rp 2.500.000
  - d. Rp 2.500.000 –Rp 5.000.000
  - e. > Rp 5.000.000
4. Usia ayah saat ini:
  - a. < 35 tahun
  - b. 35 -40 tahun
  - c. 40- 45 tahun
  - d. 45- 50 tahun
  - e. > 50tahun
5. Usia ibu saat ini:
  - a. < 35 tahun
  - b. 35 -40 tahun
  - c. 40- 45 tahun
  - d. 45- 50 tahun
  - e. > 50tahun
6. Suku bangsa ayah:
  - a. Jawa
  - b. Sunda
  - c. Batak
  - d. Betawi
  - e. Lain-lain: .....
7. Suku bangsa ibu:
  - a. Jawa
  - b. Sunda
  - c. Batak
  - d. Betawi

- e. Lain-lain: .....
8. Pendidikan terakhir ayah:
- SD
  - SMP
  - SMA
  - Perguruan Tinggi
9. Pendidikan terakhir ibu:
- SD
  - SMP
  - SMA
  - Perguruan Tinggi

### **KUESIONER B**

Petunjuk pengisian kuesioner B dan C:

1. Anda diharapkan membaca pernyataan di bawah ini dengan teliti dan mengisi seluruh pernyataan sesuai petunjuk pengisian dan sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.
2. Pilih salah satu jawaban yang telah tersedia pada masing-masing pertanyaan sesuai dengan kondisi Anda saat ini dengan memberikan tanda silang (√) sesuai dengan petunjuk berikut:
  - Sangat setuju (SS) bila Anda sangat setuju dengan pernyataan
  - Setuju (S) bila Anda setuju dengan pernyataan
  - Tidak setuju (TS) bila Anda tidak setuju dengan pernyataan
  - Sangat tidak setuju (STS) bila Anda sangat tidak setuju dengan pernyataan
3. Bila Anda ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tetapi cukup memberikan tanda garis (=) pada tanda (√) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda (√) pada jawaban yang dianggap sesuai.
4. Anda dapat bertanya langsung kepada peneliti jika Anda kesulitan dalam mengisi pertanyaan dalam kuesioner.

**Pernyataan mengenai sikap kepemimpinan**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan saya .				
2	Saya mampu memutuskan pilihan karir apa yang akan saya ambil nanti.				
3	Saya yakin memiliki kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain				
4	Saya mampu menggerakkan seseorang untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka khususnya dalam kegiatan kelompok.				
5	Saya mampu mengatasi beberapa masalah dengan penuh tanggung jawab.				
6	Saya mampu menyimpulkan suatu informasi dari beberapa sumber.				
7	Saya sangat bangga dengan identitas budaya yang saya miliki.				
8	Saya menghargai perbedaan tiap individu seperti suku, agama, ras, etnik, warna kulit, kewarganegaraan, bahasa.				
9	Saya mendengarkan pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangan saya.				
10	Saya memahami manfaat mengikuti kegiatan di luar akademik.				
11	Saya memiliki pengetahuan tentang informasi terkini baik lokal maupun internasional saat ini.				
12	Saya merasa saya adalah orang yang kreatif dalam menciptakan ide baru.				
13	Saya mengetahui gaya belajar seperti apa yang efektif untuk saya.				
14	Komunikasi saya lebih efektif melalui tulisan tangan saya.				
15	Saya mampu menyampaikan kembali informasi yang sudah saya dapat kepada orang lain.				
16	Saya mampu untuk memecahkan masalah secara efektif.				

17	Saya mampu memfasilitasi kelompok dalam mencapai tujuan.				
18	Saya dapat menyelesaikan permasalahan tanpa bantuan orang lain.				

### KUESIONER C

#### Pernyataan tentang Pola Asuh Orang Tua Responden

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya memberi kebebasan pada saya untuk mengikuti kegiatan di luar kegiatan akademik				
2	Orang tua saya mengarahkan saya dalam berbagai hal sesuai dengan kemampuan saya				
3	Saya mendapat kebebasan dengan batasan dan pengawasan dari orang tua				
4	Saya merasa mempunyai orang tua yang dapat dibanggakan				
5	Orang tua saya menjelaskan alasan mereka mengenai keputusan mereka tentang saya				
6	orang tua saya membuat saya merasa sebagai orang yang berguna				
7	Orang tua saya tidak pernah mengatur semua kegiatan saya				
8	Saya tidak suka saat orang tua saya banyak mengatur kegiatan saya				
9	Orang tua saya jarang menganggap salah tindakan yang saya lakukan				
10	Orang tua saya tidak menuntut saya lebih banyak melakukan aktivitas di rumah dibandingkan di luar rumah				
11	Bila saya melakukan kesalahan orang tua saya memarahi atau memberikan hukuman sesuai kesalahan saya				
12	Orang tua saya sering bertanya tentang kegiatan saya di luar rumah				
13	Orang tua saya menyediakan cukup waktu untuk urusannya				

	keluarga				
14	Orang tua saya memperhatikan tindakan saya				
15	Saya merasa tidak suka saat orang tua saya mengabaikan saya				

